KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MISS ASWANEE SAMA
NIM. 15 201 00102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019

KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MISS ASWANEE SAMA
NIM. 15 201 00102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2019

KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

MISS ASWANEE SAMA
NIM. 15 201 00102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag	Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19641013 199103 1 003	NIP. 19740527 199903 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Miss Aswanee Sama

Padangsidimpuan, 14 Desember 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

di–
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran- saran perbaikan terhadap skripsi a.n. Miss Aswanee Sama yang berjudul *Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/I tersebut telah dapat menjalani siding munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
19 12 2019	
Dr. H. Muhammad DarwisDasopang, M.Ag	**Muhammad Yusuf Pulungan, M.A**
NIP. 19641013 199103 1 003	**NIP. 19740527 199903 1 003**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Miss Aswanee Sama
Nim	: 15 201 00102
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak bebas Royalitas Nonekslusif atas karya ilmiah saya yang berjudul Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalitas Nonekslusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 14 Desember 2019
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
A568AAFF434112563
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MISS ASWANEE SAMA
NIM 15 201 00102

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan." Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 14 Desember 2019
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
6783FAHF140434329
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MISS ASWANEE SAMA
NIM 15 201 00102

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Nama :Miss Aswanee Sama
NIM :15 201 00102
Judul Skripsi :Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag (Ketua/ Penguji PAI)	
2.	Nur Fauziah Siregar, M. Pd (Sekretaris/ Penguji Metodologi)	
3.	Muhlison, M.Ag (Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa)	
4.	Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A (Anggota/ Penguji Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasah :
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 03 Januari 2020
Pukul : 09.00 s.d. 12.00 WIB.
Hasil/Nilai : 83 (B+)
Predikat : Amat Baik.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK NDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi	**: KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN**
Nama	**: MISS ASWANEE SAMA**
NIM	**: 15 201 00102**
Fakultas/Jurusan	**: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Januari 2020
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP 19720920 200003 2 002

KATA

PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadirat Allah swt . atas segala nikmat dan karunia-Nya, khususnya nikmat ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkan dalam skripsi yang berjudul **"KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PATANI THAILAND SELATAN"** dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, keluarga, serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini banyak tantangan dan rintangan yang ditemui, namun berkat kesabaran yang dilandasi dengan usaha yang sungguh-sungguh, maka hambatan tersebut dapat dilalui dengan baik. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan bantuan yang bersifat material dan dukungan moril, sejak persiapan penelitian sampai selesainya penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama Ibu, Maehsong Kabae, nenek serta adik-adik yang tercinta dan sebagainya, yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan hati yang tulus mengungkapkan rasa terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, dengan rasa cinta serta rasa bangga kepada kalian semua, yang selama ini membantu sehingga penulis bisa memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Semoga perjuangan dan pengorbanan kalian menjadi ladan amal jariyah di hari kemudian Aamiin . Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A pembimbing II yang banyak meluang waktu untuk bimbing penulis sehingga menyelesai skripsi yang sederhana ini
2. Bapak Prof Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor (IAIN) Padangsidimpuan, Bapak wakil –wakil Rektor I, II, dan III IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Padangsidimpuan serta seluruh Wakil Dekan dan stafnya di IAIN Padangsidimpuan

yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di IAIN Padangsidimpuan dan selama menyusun skripsi ini.

4. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku- buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibunda dan ayahanda tercinta dan sayang seisi keluarga yang telah susah payah dalam mengasuh, mendidik, membimbing sejak kecil sampai jenjang perguruan tinggi dan senantiasa memberi dorongan, semangat baik material dan spiritual, serta rela mengutamakan penulis dari pribadi beliau, semoga titisan teringat, pengorbanan dan perjuangannya merupakan amal ibadah yang di kabulkan Allah SWT. dengan balasan yang terlimpah ganda serta mendapatkan kurniaan dan Inyah- Nya tidak terduka.
6. Teman- teman seperjuangan keluarga besar Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) Padangsidimpuan, yang telah memberi dorongan dan bantuan serta mengambil perhatian secara langsung dan tidak langsung skripsi ini selesai.
7. Setiap teman-teman dari IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan kepada penulis yang tidak dapat penulis lupakan.

Mudah – mudahan amal baik mereka semua dapat imbalan pahala yang berlimpa ganda dari Allah SWT. Amiin. Kepada Allah penulis panjatkan Doa semoga Ilmu yang di peroleh selama ini bermanfaat bagi Agama, Bangsa, dan Negara (Tanah Air). Semoga Allah SWT. melindung penulis dari sifat- sifat takabbur selama mempergunakan ilmu- ilmunya.

Padangsidimpuan, 14 Desember 2019
Penulis

MISS ASWANEE SAMA
NIM 15 201 00102

ABSTRAK

Nama : **Miss Aswanee Sama**
NIM : **15 201 00102**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.**

Penelitian ini berjudul "**Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani, Thailand Selatan** ."Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Gambaran Sejarah Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan?, (2) Bagaimana Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani, Thailand Selatan?, (3)Bagaimana Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Penulisan?, (4) Bagaimana Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Pendidikan?, dan (5) Bagaimana Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Sosial Budaya?.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui Gambaran Sejarah Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan, (2) Mengetahui Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani, Thailand Selatan, (3) Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Penulisan, (4) Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Pendidikan, dan (5) Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Sosial Budaya.

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan *(library research)* Untuk memperoleh data, menggunakan dua sumber data, yaitu data primer berupa data utama yang diperoleh dari literatur utama Syeikh Daud dan data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian .Teknik pengumpulan data yaitu :Teknik kutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung dan juga teknik dokumentasi .Instrument pengumpulan data yaitu daftar ceklis (c*hecklist*) atau kartu kutipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kontribusi Syeikh Daud, di antara kegiatan penting Syeikh Daud ialah mengarang, mengajar, dan mengurus ihwal jamaah Haji. Sumbangan Syeikh Daud yang terbesar pada zamannya ialah dalam bidang penulisan. Syeikh Daud telah tampil dengan sejumlah besar karyanya dalam berbagai disiplin pengajian Islam. Justru beliau telah diangkat sebagai ulama yang paling produktif di rantau Nusantara kerana banyaknya karya-karya yang dihasilkan sepanjang hidupnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN
ABSTRAK……... i
KATA PENGANTAR ……... ii
DAFTAR ISI …….. iv
DAFTAR TABEL …….. v
DAFTAR GAMBAR …… vi
DAFTAR LAMPIRAN …… vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusah Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Penelitian Relevan 9
F. Metodologi Penelitian 13
1. Metode Penelitian 14
2. Sumber Data 14
3. Teknik Pengumpulan Data 16
4. Instrumen Pengumpulan Data 17
5. Teknik Analisis Data 18
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II BIOGRAFI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI 21
A. Riwayat Hidup Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani 21
B. Riwayat Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani 22
1. Pendidikan yang Dilalui 22
2. Guru-gurunya 22
C. Karya yang Pernah Dihasilkan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani 27
BAB III PENDIDIKAN ISLAM 30
A. Pengertian Pendidikan Islam 30
B. Tujuan Pendidikan Islam 32
C. Fungsi Pendidikan Islam 34

1. Pengertian Pondok Pesantren 36
2. Peran dan Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren 40
E. Tok Guru/Kiai 44
BAB IV KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI .. 47
A. Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan 47
1. Sejarah Masuknya Islam di Patani Thailand Selatan 47
2. Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani 52
B. Lembaga dan Metode Pendidikan Islam di Patani 58
1. Surau dan Masjid 59
2. Pondok Tradisional 60
3. Madrasah 61
4. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam) 62
5. Sekolah 64
6. Pendidikan Tinggi Islam 65
C. Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani 65
1. Kontribusi dalam Bidang Penulisan 65
2. Kontribusi dalam Bidang Pendidikan 78
3. Kontribusi dalam Bidang Sosial Budaya 79
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Sara-saran 82
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Patani tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara (bisa juga disebut Nusantara). Patani masuk wilayah Asia Tenggara (Nusantara) yang dewasa ini menjadi 4 provinsi dari kerajaan Thailand di bagian Selatan. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar dibagi pada dua pendapat, yakni pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ketujuh Masehi dan langsung dari Arab, dan pendapat lain mengatakan, Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.[1]

Proses islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal, dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal, pendidikan Islam di Thailand Selatan

[1] Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Cet. I ; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.131

dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Hal ini tertuang dalam sabda Rasulullah saw.:

عَنْ عُثْمَان رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ رواه البخاري

Artinya:

"Dari Usman bin Affan *radhiyallahu'anhu* Berkata: "Bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur`ân dan mengajarkannya." Hadits riwayat Bukhari.

Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah *Tok Guru*.[2] Di setiap kampung ada rumah *Tok Guru* yang dijadikan tempat pengajian al-Qur'an. Selanjutnya muncullah pendidikan pondok[3] berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.[4]

Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada masa raja Chulalongkarn atau raja yang ke V pada tahun 1899. Sekolah ini kurang mendapat sambutan masyarakat. Melihat itu pada tahun 1921 M. pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai ditingkat *pratom seksa pi thi neng teng pratom seksa pi thi si* (sekolah dasar kelas satu

---

[2] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169.

[3] Seni madakakul, *Sejarah Patani* (Bangkok : Majlis Agama Islam Bangkok, 1996). hlm. 43.

[4] Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*..., hlm. 131.

sampai kelas empat). Kendatipun undang-undang tersebut dikeluarkan, namun masyarakat Islam di kawasan Thailand Selatan (khusus di empat wilayah: Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun) tidak menyambut dengan baik pemberlakuan undang-undang tersebut. Terbukti statistik tahun 1960 tamat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat di wilayah tersebut hanya 13,67 persen masyarakat masih terkait erat dengan pendidikan pondok.

Kebijakan pemerintah Thailand berikutnya pada tahun 1966 adalah mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah Akta *Rongrian Rat Son Sasna Islam* (Sekolah Swasta Mengajar Agama Islam). Sejak itu mulai perubahan pendidikan pondok menjadi pendidikan madrasah. Peranan ulama-ulama Patani sangat dominan dalam proses islamisasi tersebut, bahkan peranan mereka tidak hanya di Patani saja, tetapi juga sampai ke Indonesia. Di antaranya yang terkenal adalah Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Fatani, yang telah berhasil mengislamkan raja Walio.[5]

Syeikh Abdul Jalil al-Fatani telah menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat (Sekitar tahun 1700). Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani juga seorang ulama Patani yang bermukim di Makkah dan banyak menulis

[5]Haidar Putra Daulay, *Dinamika pendidikan Islam di...*, hlm. 131-133.

kitab-kitab agama. Selain itu, beliau pernah terlibat dalam peperangan melawan Siam.[6]

Pada tahun 1831, dibantu oleh temannya Syeikh Abdussamad al-Falimbani. Selanjutnya Makkah menjadi tumpuan ulama Patani, seperti Syeikh Nir Dir al-Fatani, Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa, dan sejumlah orang-orang Patani lainnya yang datang ke Makkah.

Ulama-ulama Patani yang bekerja di Melayu di antaranya adalah: Syeikh Abdul Qadir Bukit Bayas yang telah ditunjuk menjadi mufti kerajaan Terangganu. Syeikh Abdullah yang diangkat sebagai Tukku Pulau Duyung yang menjabat mufti setelah Syeikh Abdul Qadir. Di Kedah, ulama Patani yang terkenal adalah Haji Wan Idris bin Haji Wan Jamal dari Bendang Badang membuka pondok di Derga (Jalan Langgu), Haji Ismail Haji Cheh Dol bin Mustafa, membuka pondok Chempedah Alor Star. Di Selangor tercatat pula nama seorang ulama terkemuka yang berasal dari Patani yaitu Tengku Mahmud Zuhdi bin Tengku Abdul Rahman.

---

[6]Pada awalnya Thailand dikenal dengan nama Siam, alasannya yaitu: 1. Orang Thailand memiliki kebangsaan dan ketidakcocokan kekuatan. Semua orang Thai saat ini, mereka ada etnis Thailand tetapi mereka ada di bawah kekekuatan Siam. 2. Nama bahasa, orang dan nama negara tidak cocok. Yakni nama negaranya Siam Tetapi penutur asli berbicara bahasa Thailand dan juga Kerajaan Siam tetapi penduduknya adalah orang Thailand dan 3. Kalau Siam digunakan sebagai nama negara, maka enggan bagi orang Thailang secara umumnya. Jadi Kata Siam itu sebagai bahasa buku saja dan kebanyakan orang menyebut dengan nama Thailand. Lihat *http*://www.Sarakadee.com/2013/10/11/siam-to-thai, diakses 10 Juli 2019 pukul 14.35 WIB.

Dari sejumlah nama-nama yang tercantum di atas, dapat dipahami bahwa Patani sejak dahulu telah banyak melahirkan ulama-ulama terkemuka. Kelahiran para ulama tersebut tidak bisa dilepaskan dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni terkait dengan proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam di Patani dan faktor ekstern yakni pengaruh pendidikan yang ditempuh oleh pelajar-pelajar Islam Patani yang belajar di Timur Tengah dan selanjutnya kembali ke Patani.

Dilihat dari sudut intern yakni munculnya lembaga pendidikan Islam di Patani, setelah berproses dari lembaga pendidikan informal dan selanjutnya muncul lembaga pendidikan pondok sebagai lembaga formal.[7]

Dalam tulisan ini dibahas tentang kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam mengembangkan pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani nama sebenarnya ialah al-Alim al-Ulamah al-Arif al-Rabbani Syeikh Wan Daud bin Syeikh Wan Abdullah, juga dikenal sebagai "Syeikh Daud Wali Allah" atau "Syeikh Daud Keramat", begitu masyhur kerana alimnya sebagai ulama terbaik peringkat Asia Tenggara.[8] Beliau dilahirkan di Kampung Kerisek di Patani Thailand Selatan. Tarikh kelahiran beliau yang tersahih ialah pada tahun 1133 H. (1720 M.) dan wafat di

---

[7]Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*..., hlm.133-136.

[8]H. M. W. Saghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani : Ulama Ulung dan Pengarang Terulung Asia Tenggara* (Shah Alam : Penerbit Kizbi, 1990), hlm. 9.

Thaif Arab Saudi pada tahun 1847 M. "Ulama" tersebut adalah orang yang alim dan berilmu mendapat kedudukan tinggi disisi Allah swt., seperti terlihat dalam QS. al-Mujadilah/58: 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.[9]

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu dan diberikan ilmunya kepada orang lain beberapa derajat. Maksudnya di sini adalah para ulama yang menyebarkan ilmunya kepada orang yang tidak berpengetahuan menjadi berpengatahuan. Dia akan mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.

Ia bukan saja membawa ilmu yang tinggi serta beramal dengan ilmunya, bahkan mempunyai pribadi yang utuh ketika berinteraksi dengan masyarakat. Seseorang itu bukan dikatakan alim kerana ia banyak menghafal

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 543.

hadis tetapi yang banyak khasyyah[10] atau takut kepada Allah. Golongan ulama perlu memperkuat pegangan umat terhadap akidah dan nilai-nilai budaya Islam.

Beliau berketurunan dari Syeikh Wan Idris, datuknya, ayahnya Syeikh Wan Abdullah dan ibunya Wan Fatimah juga dari keluarga ulama besar, dengan darah keturunan Arab dan Jawi. Pada masa kecil, beliau menunjukan bakat sebagai pelajar yang sukses sebagai dasar untuk menjadi ulama terbaik di rantau Asia Tenggara. Dengan adanya usaha tambahan bimbingan dari keluarga, di samping berusaha belajar sepanjang hayat dari berbagai guru, tempat, bidang, mengajar dan juga menulis. Syeikh Daud dapat membentuk dirinya untuk menjadi ulama yang termasyhur hingga mendapat gelaran "al-Alim al-Ulamah al-Arif al-Rabbani" ("al-Alim al-Ulamah al-Arif al-Rabbani"). Panggilan ini untuk Syeikh Daud memang sesuai baginya.[11]

Beliau pada mulanya menerima pendidikan agama Islam melalui sistem sekolah pondok di Patani, kemudian meneruskan pengajiannya di Makkah, Madinah dan juga di Aceh. Kejayaan pembelajarannya telah menepati salah satu syarat atau perilaku untuk menjadi ulama yang terkenal.

---

[10] Khasyyah menurut al - Raghib al - Ashfahani adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanya ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 62.

[11] Abu Qathibah Rasyidi Abdul Rahman Al-Fathani, التحقيق الوافي على منية المصلي (kelantan: pondok Ihya Al-Ulum Pasirmas, 2009), hlm. 5.

Sepanjang pengajiannya telah menguasai banyak ilmu agama, ushuluddin, fikih, tasawuf, hadis, sejarah dan lain-lain termasuk ilmu alat (bahasa). Ia mengupayakan menerjemah karya-karya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu guna menyampaikan misi dakwahnya. Tetapi, hingga sekarang belum ada bukti yang meyakinkan tentang pengajiannya "guru yang alim lagi amat luas ilmunya" ini mengikuti langkah yang diwarisi oleh haji Nik Ishak, Syeikh Daud mendirikan rumah sendiri di Makkah yaitu pada tahun 1211 H./1796 M.

Selain dari itu beliau meningkatkan kejayaannya menjadi guru (pendakwah), memengaruhi sistem administrasi Islam di peringkat negeri Kelantan dan Riau. Ia berjihad dengan pena (sebagai penerjemah dan penulis) dan menentang pemerintahan kafir di tanah tumpah darahnya yaitu Patani. Beliau menjadi salah seorang umat yang terpilih dan sukses memimpin umat manusia pada zamannya. Dengan pengenalan ini bahagian seterusnya akan mengupas secara menyeluruh sumbangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani.[12]

B. Rumusah Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian sebagai berikut :

---

[12]Abu Qathibah Rasyidi Abdul Rahman Al-Fathani,التحقيق الوافي على منية المصلي, hlm. 6

1. Bagaimanakah Gambaran Sejarah Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan?
2. Bagaimanakah Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan?
3. Apa Sajakah Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Penulisan?
4. Apa Sajakah Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Pendidikan?
5. Apa Sajakah Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Sosial budaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk:

1. Mengetahui Gambaran Sejarah Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.
2. Mengetahui Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.
3. Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Penulisan.

4. Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Pendidikan.
5. Mengetahui Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam bidang Sosial budaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini secara umum, diharapkan agar dapat memberi kontribusi kepada peneliti yang meneliti tentang perkembangan pendidikan Islam khususnya di Patani Thailnad Selatan. Adapun manfaat dari penelitian ini secara khusus penulis merumuskan sebagai berikut:

a. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Syeikh Daud dalam mengembangkan pendidikan Islam di tengah masyarakat.
b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi praktisi dakwah dalam hal ini muballigh maupun tokoh-tokoh pendidik agama dan masyarakat secara umum sebagai refrensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur baik dalam

kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, dimasa sekarang maupun yang akan datang.

c. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan membantu memajukan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

d. Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka melengkapi khazanah Ilmu pengetahuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

e. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidimpuan khususnya.

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian dan tahap selama proses penelitian. Dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan penelitian relevan adalah segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun segala informasi tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informasi ini dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, karangan

ilmiah, *tesis/desertasi*, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber lainnya.[13]

Survey kepustakaan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya ada beberapa literatur buku dari pihak lain yang menunjukkan adanya kesesuaian tema dengan penelitian ini. Di antara karya ilmiah atau buku-buku yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

Pertama, *skripsi* Muslim yang berjudul "Kontribusi Guru dan Hubungannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Bukit Raya". Di dalamnya terdapat kontribusi guru pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu pendidikan, mutu pendidikan Agama Islam, serta hubungan antara kontribusi guru pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam.[14]

Kedua, *tesis* Nurkhalis yang berjudul "Pemikiran Politik Hamka dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia". Di antaranya mengenai Islam dan nasionalisme serta hubungan agama dan Negara. Hamka yang mewakili golongan Islam terlibat dalam perdebatan tersebut dengan golongan nasionalis. Dalam hal hubungan Islam dan nasionalisme Hamka berpendapat bahwa perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia khususnya umat Islam hingga terbentuknya Republik Indonesia dilandasi oleh

---

[13] Muh. Khalifah Mustami, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015), hlm. 20.

[14] Muslim, "Kontribusi Guru dan Hubungannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bukit Raya", *Skripsi*, (Pekanbaru: UIR Pekanbaru, 2014), hlm. 12.

semangat Islam. Dalam hal hubungan agama dengan Negara, Hamka berpendapat bahwa selalu terdapat keterkaitan antara agama dan Negara. Oleh karenanya, ia sangat menentang paham sekuler yang digaungkan oleh golongan nasionalis yang memisahkan hubungan agama dan Negara. Dalam rangka pengembangan Islam di Indonesia, Hamka menempuh berbagai aktifitas yang diharapkan mendukung misinya, yaitu melalui aktifitas ulama, wartawan (jurnalistik), pengarang dan organisasi.[15]

Ketiga, *tesis* Salihuddin yang berjudul "Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik MTss. Nur Hasanah Harjosari Kecamatan Medan Ample". Di dalamnya terdapat (1) Metode pembelajaran yang digunakan guru bidang studi Akidah Akhlak di MTss. Nur Hasanah Harjosari sangat bervariasi namun yang paling menonjol adalah metode ceramah dan diskusi. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi Akidah Akhlak di MTss.Nur Hasanah Harjosari adalah kepiawaian guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, materi pembelajaran yang mudah diserap oleh peserta didik dan perhatian paserta didik terhadap materi pembelajaran. (3) Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kepribadian

[15]Nurkhalis, "Pemikiran Politik Hamka dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Indonesia", *Tesis*,(Medan: UIN Medan, 2012). hlm. 12.

muslim terhadap siswa MTss. Nur Hasanah Harjosari adalah menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak mulia, nilai sosial.[16]

Keempat, *tesis* Hambali yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI)". Di dalamnya terdapat pengkajian terhadap konsep pendidikan Islam yang diulas dalam perspektif Hizbut Tahrir, permasalahan mendasardari tesis ini mencakup tentang konsep pendidikan Islam menurut Hizbut tahrir di Indonesia. Tujuan penelitian ini, untuk menghasilkan konsep pendidikan Islam yang dapat dijadikan acuan teoritik paradikmatik yang memiliki kontribusi ilmiah terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir berorientasi pada pembentukan kepribadian Islam dan konsep pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir juga adalah sebuah konsep yang melibatkan secara integral tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu; keluarga, sekolah/ kampus dan masyarakat. Menurut Hizbut tahrir Indonesia ketiga unsur tersebut harus berjalan secara sinergis dan berfungsi secara benar, negatifnya salah satu unsur tersebut akan berimplikasi pada unsur pelaksana pendidikan yang lain.[17]

Kelima, *disertasi* Abd. Rahim Razaq yang berjudul "K. H. Abdul Muin Yusuf: Perjuangan, pemikiran, dan pengaruhnya di Sulawesi Selatan". Di

---

[16] Salihuddin, "Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik MTss. Nur Hasanah Harjosari Kecamatan Medan Amples, *Tesis*, (Medan: UIN Medan, 2014), hlm. 14

[17] Hambali, "Konsep Pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI)", *Tesis*, (Pekanbaru: UIR Pekanbaru, 2015), hlm. 10.

dalamnya terdapat: *Pertama*, latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial-budaya yang mempengaruhi pemikiran, perjuangan, dan pengaruh K.H. Abdul Muin Yusuf. *Kedua*, perjuangan K.H. Abdul Muin Yusuf dalam revolusi kemerdekaan, DI/TII, NU, dan Golkar, serta MUI. *Ketiga*, pemikiran K. H. Abdul Muin Yusuf dalam bidang teologi, fiqh, dan social budaya. *Keempat*, pengaruh K. H. Abdul Muin Yusuf menurut pandangan tokoh masyarakat, murid-murid dan keluarganya.[18]

F. Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[19] Dalam melaksanakan penelitian pasti akan digunakan metode penelitian untuk memudahkan dalam memahami dan mendeskripsikan suatu masalah. Masalah yang ada akan dijelaskan dan diselesaikan dengan mudah ketika metodenya baik. Karena metode akan menghubungkan antar masalah. Adapaun metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini ada lima komponen yaitu sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

---

[18]Abd Rahim Razaq, "K.H. Abdul Muin Yusuf: Perjuangan, pemikiran, dan pengaruhnya di Sulawesi Selatan", *Disertasi*, (Makassar:UIN Makassar, 2014), hlm. 13.

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.20; Bandung: Alfa beta Bandung, 2014), hlm. 3.

Metode ini termasuk penelitian kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif yaitu menggambarkan atau menghuraikan berbagai data atau teori yang telah ada.[20]

Penelitian ini merupakan kajian tokoh, dilakukan penelitian kepustakaan (*reasect library*) yang artinya peneliti melakukan telaah dan pengumpulan data melalui buku-buku, atau karya ilmiah, yang mana buku-buku dan karya ilmiah memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti. Peneliti akan mengumpulkan segala referensi yang merujuk pada masalah yang akan diteliti melalui pengumpulan data dari berbagai sumber dan dibentuk menjadi karya ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Surakhmad sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[21] Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu karya-karya Syeikh Daud al-fatani sendiri Namun, dikarenakan karya-karya Syeikh Daud sulit ditemukan maka dalam skripsi ini, penulis hanya menggunakan data-data

---

[20] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya* (yogyakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 157.

[21] Andi Prastowa, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta : 55282, 2014), hlm. 112.

dari penulis lainnya sebagai sumber primer. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

a. Abdul Rahman, Abu Qathibah Rasyidi al-Fatani, التحقيق الوافي على منية المصلي, kelantan: pondok Ihya Al-Ulum Pasir mas, 2009, pada halaman 5-6.

b. Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu*, Kualalumpur: Perniagaan Rampai Utama, 1988, pada halaman 22, 30, dan 89.

c. Abdullah Saghir, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani : Ulama Ulung dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*, Shah Alam: Penerbit Kizbi, 1990, pada halaman 9, 26.

d. Ismail bin Ishak, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud bin Abdullah*, Thailand : Penerbit Pusta, 2013, pada halaman 1-2.

e. Madakakul, Seni, *Sejarah Patani*, Bangkok: Majlis Agama Islam Bangkok, 1996, pada halaman 43.

f. Ahmad Fathy, *Ulama' Besar dari Fatani*, Kelantan : Pustaka aman Press sendirian berhad, 2009, pada halaman 33-35

g. Farid Mat Zain, Dkk, *Ulama Patani Ketokohan dan Keilmuan*, Selangor: Penerbit Universiti kebangsaan malaysia, 2016, pada halaman 12.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[22]

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yaitu: Teknik kutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung dan juga teknik dokumentasi.

Dalam penelitian pendekatan kualitatif ini, teknik utama pengumpulan data adalah dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti berupa catatan, buku, artikel dan data penunjang lainnya yang ada hubungan dengan masalah penelitian. Kemudian data-data tersebut memenuhi kriteria yang digunakan pada objek kaijian. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasi menurut bidang-bidangnya

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308.

secara deskriptif. Dan untuk memperoleh data yang kuat, maka bahan-bahan dianalisa dan diuraikan secara sistematis.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yaitu daftar cocok *(checklist)* atau kartu kutipan untuk mengutip literatur yang dijadikan sumber.

a. Bentuk Instrumen Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan,

notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.[23]

b. Kartu Kutipan

Menulis kartu kutipan berarti mengutip persis teks seperti dalam sumber pustaka ditambah dengan pertanyaan/komentar terkait kutipan itu. Misalnya ada satu paragraf yang sangat menarik dan surat informasi, maka sebaiknya membuat kartu kutipan. Penulis menulis persis kutipan, dan di bawahnya ditulis pertanyaan/komentar yang didahului tanda anak panah (untuk membedakan antara kutipan dan komentarnya). Dituliskan juga sumber pustakanya. Pengarang, tahun terbit dan halaman. Peletakan kutipan dilakukan dalam dua cara yakni, pada teks atau menjadi bagian catatan kaki. Peletakan pada catatan akhir (*endnote*) umumnya dilakukan andai kata penulis tidak menginginkan adanya penjelasan yang akan mengganggu keruntutan uraian pada teks.[24]

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisa data dengan menggunakan analisa konten (*content Analysis*). Yaitu menganalisa isi buku, *content analysis*

---

[23] http://www.membumikanpendidikan.com/2019/07/macam-macaminstrumenpenelitian .html, diakses 25 Juli 2019 pukul 13.50 WIB.

[24] http://himawari262.blogspot.co.id/2019/07/kutipan-ringkasan-para frase-3-cara. html, diakses 29 Juli 2019 pukul 21.40 WIB.

yaitu mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan melalui pendekatan yang sistematik.[25] Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang dikumpulkan. Analisis data merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan penelitian, sehingga kegiatan menganalisis data berkaitan dengan rangkaian yang dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan Triangulasi Teori yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, untuk itu diperlukan rancangan penelitian dan pengumpulan data yang lebih lengkap, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[26]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam melihat dan membaca isi penelitian ini, perlu adanya suatu susunan penulis atau disebut sistematika

---

[25]Burhan bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif* (Jakarta: kencana, 2005), hlm. 84
[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

pembahasan. Dalam penelitian ini meliputi lima bab dan masing-masing bab mepunyai sub-sub bab.

Adapun sistematika yang dimaksud sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Biografi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, terdiri dari Riwayat Hidup Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, Riwayat Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, Karya yang Pernah Dihasilkan.

BAB III : Pendidikan Islam, terdiri dari Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Fungsi Pendidikan Islam, Pendidikan Pondok Pesantren, *Tok Guru/Kiai*.

BAB IV : Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, terdiri dari Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan, Lembaga dan Metode Pendidikan Islam di Patani, Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan.

BAB V : Penutup, Terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI

A. Riwayat Hidup Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani

Sebagaimana yang sering dipaparkan pada kitab-kitab karangannya, nama lengkap beliau adalah Daud bin Abdullah bin Idris al-Jawi al-Fatani al-Malayuwi.[1] Salah satu gelaran yang diberikan kepadanya adalah al-Alim al-Ulamah al-Arif al-Rabbani. Panggilan ini untuk Syeikh Daud memang sesuai baginya.[2]

Menurut Tuan Haji Nik Ishak Daud, Kampung Tikat, Syeikh Daud Idris (atau Tuan Wan Derashid atau Senik) adalah anak dari Tuan Wan Abu Bakar bin Wan Ismail (digelar Tok Kaya Pendek) bin Tok Faqih Ali; ibunya yang bernama Wan Fatimah anak dari Wan Salamah, anak Wan Nisah yang menjadi isteri Tok Bendahara Wan Su bin Wan Yusuf (digelar Tok Kaya Ratna Diraja) bin Faqih Ali juga.

Syeikh Daud mempunyai lima saudara yaitu: Syeikh Abdul Qadir, Syeikh Idris, Syeikh Abdul Rashid dan Syeikhah Siti Khadijah. Namun, Abdul

---

[1]Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Manhalush Shafi Syeikh Daud al-Fathoni* (Cet. I; Kuala Lumpur: t.t. 1992), hlm. 2.

[2]H. M. W. Saghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah*..., hlm. 26.

Rashid dan Siti Khadijah hijrah ke Aceh dan meninggalkan keturunan mereka di sana.[3]

Syeikh Daud al-Fatani dilahirkan di Kampung Parit yang berdekatan dengan Kampung Kerisek, kira-kira 7 kilometer di sebelah selatan kota Patani sekarang. Beliau dilahirkan pada 1 Muharram 1183 H. atau bertepatan dengan 7 Mei 1769 M. dan beliau wafat pada hari Kamis 22 Rajab 1263 H. atau 8 Juli 1847 M. di kota Tha'if. Jenazah beliau dimakamkan di sisi makam Sayidina Abdullah bin Abbas ra., sepupu Nabi Muhammad saw. yang telah berpulang ke rahmatullah pada tahun 68 H.

Suatu waktu, pernah datang seorang ulama dari Yaman ke Kampung Kerisek, saat itu Syeikh Daud masih kecil dan asyik bermain bersama temannya. Ulama besar ahli sufi dari Yaman memerhatikan Syeikh Daud, sedangkan yang lain tidak menjadi perhatiannya. Kemudian dia datang mendekati Syeikh Daud dan mengusap kepalanya lalu berdoa. Semua orang heran dengan sikap yang ditunjukkan oleh ulama ahli sufi tersebut. Beliau pun menjawab bahwa mudah-mudahan takdir anak ini menjadi bintang berkilauan, bulan purnama, mata bersinar, dan menjadi ulama teragung di tanah Jawi.[4]

---

[3]Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu* (Kuala lumpur : Perniagaan Rampai Utama, 1988), hlm. 15

[4]Ismail bin Ishak, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud bin Abdullah* (Cet. II; Thailand : Penerbit Pusta, 2013), hlm. 1-2.

B. Riwayat Pendidikan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani

1. Pendidikan yang Dilalui

Menurut cerita Nik Ishak, pada tingkat awal Syeikh Daud berguru dengan keluarganya sendiri yang memang terkenal alim yakni Syeikh Safi ad-Din, saudara ayahnya sendiri.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Syeikh Daud menerima pelajaran asasnya di Patani selama 5 tahun lalu beliau pergi ke Aceh selama 2 tahun pula. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Makkah 30 tahun dan akhirnyadi Madinah selama 5 tahun.[5]

2. Guru-gurunya

Personality guru-gurunya di Makkah dan Madinah juga agak kabur. Maklum, zamannya telah begitu jauh berlalu. Haji Nik Ishak Tikat sekadar mengatakan bahwa Syeikh Daud pernah terhalang kapal di Jeddah lalu kembali ke Makkah dengan tekad "*hendak mengaji sampai jadi alim*". Tempo pengajiannya pun tidak dapat ditentukan.

Mengikut risalah "*Kaifiat Khatam al-Quran*" (cetakan Isa al-Baby al-Halaby, Mesir Syawal 1344 H.), salah seorang dari guru beliau adalah Syeikh Muhammad As'ad bin Syeikh Muhammad Said Tahir. Silsilah perguruannya ini diuraikan juga.

---

[5]Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung*..., hlm. 4

Dengan Syeikh Muhammad Saleh bin Syeikh Ibrahim al-Rais (Mufti al-Syafi'iyah di Makkah) pula beliau menerima doa Hizb al-Bahr. Melihat silsilah perguruannya dipercayai bahwa Syeikh Daud juga pernah berguru dengan:

a. Syeikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al-Banjari (pengarang kitab "*al-Durral Nafis*" yang selesai dikarang pada 27 Muharram 1200 H./30 November 1785M.) karena tokoh ini juga bermukim di Makkah.
b. Syeikh Abdul Samad al-Jawi al-Falimbani (pengarang kitab "*Hidayat al-Salikin*" dan "*Siyaral-Salikin*" yang terkenal itu) karena tokoh ulama pengarang ini pun bermukim di Makkah dan Tha'if.

Dari pada itu, ada sumber lain mengatakan bahwa kononnya Syeikh Daud sempat berguru dengan Syeikh 'Atai Liah Makkah, Syeikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman Madinah, Syeikh Ali bin Ishak al-Jawi Patani dan Syeikh Muhammad Saleh bin Abdul Rahman al-Jawi Patani.[6]

Sepanjang tempo pengajiannya, Syeikh Daud telah sukses menguasai banyak ilmu agama yakni usuluddin, fiqh, tasawuf, hadis, sejarah dan lain-lain, termasuk ilmu alat yang mengupayakannya menerjemahkan karya-karya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu untuk menyampaikan dakwah.

---

[6]Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Manhalush Shafi Syeikh Daud*..., hlm. 9.

Sehingga sekarang belum ada bukti yang meyakinkan tentang pengajian "guru yang alim lagi luas ilmunya" ini. Mengikut catatan lama yang diwarisi oleh Haji Nik Ishak, Syeikh Daud mendirikan rumah sendiri di Makkah pada tahun 1211 H. (1796 M.).[7]

Tidak ada keterangan shahih mengenai usia Syeikh Daud ketika beliau berhaji dan menuntut ilmu di kota Makkah. Dalam hal ini, Sayugia menyatakan bahwa pada tahun 1198 H./1785 M. kedaulatan kerajaan Melayu Patani telah diserang oleh pihak penjajah Siam dan setelah 1785 M., kedamaian daulat Islamiyah Patani senantiasa tidak menyenangkan. Sumber sejarah ada yang menyebutkan bahwa kekalahan Haji Sulong yang dialami oleh rakyat Patani ialah bulan November 1786 M. Pada tahun 1204 H./1789 M. barulah mulai perang fi sabilillah secara besar-besaran. Dengan atau karena suasana pergolokan siasat setempat seperti itu, maka kemungkinan bahwa beliau ke Makkah sekitar tahun 1201 H./1787 M. saat baru berusia 18 tahun.[8]

Sepanjang beliau berada di kota Makkah, beliau juga sempat pulang ke tanah kelahiran yakni Patani sebanyak tiga kali kunjungan sebagaimana berikut:

a. Mengunjungi Sultan Sambas di Kalimantan lalu singgah di Patani untuk meninjau keadaan di sana pada tahun 1832 M.

---

[7]Abu Qathibah Rasyidi Abdul Rahman Al-Fathani,التحقيق الوافي على منية المصلي, hlm. 9
[8]Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung*..., hlm. 8

b. Menyertai peperangan dan berjihad di jalan Allah swt. di Patani sekitar tahun 1831M./1832 M.

c. Menziarahi keponakannya di Terangganu pada tahun 1845 M./1846 M.

Beliau muncul di peperangan fi sabilillah, bersama Syeikh Abdussamad al-Falimbani, merupakan sahabat dekatnya yang turut hadir berjuang dan terus membantu umat Islam di dalam peperangan menentang Siam yang rakus merampas tanah air sahabat dekatnya, beliau pernah beri'tikaf di masjid Muzaffar Syah Kerisek. Syeikh Abdussamad[9] mati syahid di dalam medan perjuangan tersebut. Tanah perkuburannya terletak di kampung Teraf, mukim Candung, daerah Cenak, wilayah Songkhla, Thailand Selatan. Syeikh Abdussamad adalah pengarang kitab *Hidayatul Salihin* yang terkenal di Melayu ini, sedangkan Syeikh Daud sendiri dapat menyelamatkan diri dan pulang ke Thaif Arab Saudi sampai akhir hayatnya.[10]

Sekarang peninggalan pusaka nenek moyang Syeikh Daud di Patani masih ada yaitu telaga lama (dibaca: telaga Syeikh Daud atau telaga dinar), sekarang berada dikampung Parit sungai Kerisek Patani Thailand

---

[9]Syeikh Abdul Samad al-Jawi al-Falimbani (pengarang "Hidayat al - Salikin" dan "Siyar al Salikin" yang terkenal itu) karena tokoh ulama pengarang ini pun tinggal di Makkah dan Tha'if. Syeikh Abdul Samad juga sebagai gurunya Syeikh Daud, Lihat Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Manhalush Shafi Syeikh Daud*..., hlm. 9.

[10]Ismail bin Ishak, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud*..., hlm. 2.

Selatan.[11] Dipercayai telaga tersebut adalah bekas pondok usang nenek moyang Syeikh Daud, berdekatan dengan telaga Syeikh Daud yang memiliki kebun bunga raja, biasa dipanggil kebun bunga raja istana Kerisek.

Ada satu riwayat dari tuan guru Nik Abdul Rahman Gelongmandi menceritakan bahwa tuan guru tua pondok Gelongmandi memberitahu beliau: al-Alim ulama al-Fadil Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib al-Indonesi al-Mandili, sebelum hendak melanjutkan pendidikannya di Makkah, beliau singgah terlebih dahulu di Patani untuk mencari tempat tuan Syeikh Daud. Setelah berjumpa, beliau tukar pakaian untuk mandi di telaga Syeikh Daud. Beliau berkeliling telaga sambil mandi dengan air telaga dan air sungai Kerisek agar ada kenangan bahwa beliau pernah mengunjungi kampung asal tuan Syeikh Daud, bapak ulama teragung di Asia Tenggara.

Syeikh Daud pernah menjelaskan dirinya di dalam tulisan kitabnya yang berbunyi, "*Patani asal negerinya dan Syafi'i mazhabnya yang alim lagi fadil di negeri Makkah tempat tinggalnya*". Semasa di Makkah, Syeikh Daud banyak memberi sumbangan tenaga khidmat urusan haji kepada umat Islam yang datang mengerjakan haji dan akhirnya beliau dapat gelaran Syeikh Haji atau Amir Haji yang pertama dalam dunia Melayu. Semasa sultan Patani menunaikan kewajiban haji di Makkah setelah beliau

[11]Ismail bin Ishak, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud*..., hlm. 3.

tiba di pelabuhan Jeddah Arab Saudi, orang-orang bertanya di manakah Syeikh Daud Fatani? Dengan sebab pertanyaan inilah, Syeikh Daud kemudian mengikuti namanya dengan gelaran "Al-Fatani". Sebagai pecinta bahasa kebangsaan melayu, Syeikh Daud mendirikan madrasah al-Jawi. Sebagai pencinta sejarah Syeikh Daud al-Fatani menyusun kembali tarikh Patani karangan Syeikh Fakir Wan Ali bin Wan Muhammad. Salinan ini baru berlaku pada tahun 1228 H./1813 M.[12]

C. Karya yang Pernah Dihasilkan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani

Lengkap dengan karya-karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani yang sudah didapat adalah seperti berikut ini (disusun mengikut urutan tarikh penulisan):

1) *Kifayah al-Muhtaj* (27 Muharram 1224 H./14 Mei 1809 M.)
2) *Idhah al-Bab* (9 Rabiul awal 1224 H.)
3) *Ghayah al-Taqrib* (5 Safar 1226 H.)
4) *Nahj al-Raghibin* (1226 H.)
5) *Bulugh al-Maram* (Rabiul awal 1227 H.)
6) *Ghayah al-Maram* (5 Zulkaidah 1229 H.)
7) *al-Dur al-Thamin* (17 Syawal 1232 H.)
8) *Manuskrip Tasawuf* (15 Ramadan 1233 H.)

[12]Ismail bin Ishak, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud bin*..., hlm. 2-4.

9) *Kasyf al-Ghummah* (20 Rabiul awal 1238 H.)

10) *Jam'u al-Fawa'id* (27 Jumadil awal 1239 H.)

11) *Kanz al-Minan* (23 Rabiul tsani 1240 H.)

12) *Minhaj al-'Abidin* (15 Jumadilthani 1240 H.)

13) *Munyah al-Musolli* (15 Zulhijjah 1242 H./10 Juli 1827 M.)

14) *Hidayah al-Muta'allim* (12 Jumadilthani 1244 H.)

15) *'Uqdah al-Jawahir* (24 Safar 1245 H.)

16) *Ward al-Zawahir* (9 Rajab 1245 H.)

17) *Fath al-Mannan* (16 Ramadan 1249 H.)

18) *Mudzakarah al-Ikhwan* (25 Ramadan 1249 H.)

19) *Jawahir al-Sunniyyah* (16 Jumadilawal 1252 H.)

20) *Sullam al-Mubtali* (13 Rajab 1252 H.)

21) *Furu' al-Masa'il* (1252-1257 H.

22) *Al-Bahjah al-Sunniyyah* (16 Safar 1258 H.)

23) *Al-Bahjah al-Wardiyyah* (1 Ramadan 1258 H.)

24) *Al-Bahjah al-Mardhiyyah* (14 Syawal 1259 H./7 November 1843 M.)

Namun sejarah penulisan bagi karya-karya berikut ini, tidak dinyatakan:

25) Bughyah al-Tullab

26) Dhiya' al-Murid

27) *Al-Sayd wa al-Dzaba'ih*

28) *Irsyad al-Atfal al-Mubtadi'in fi 'Aqidat al-Din*

29) Kitab sifat Dua Puluh (cetakan Singapura tahun 1312 H./1894 M.) setebal 32 halaman)

30) Kisah Nabi Yusuf.

Lebih dalam dari itu, ada beberapa naskah lain, penulis hanya mengetahui nama saja, tetapi belum melihat kandungannya yaitu:

31) Hikayat laki-laki yang sahih dari pada Bani Israil.

32) *Basya'ir al-Ikhwan*

33) *Bab al-Nikah*

34) *Risalah al-Sa'il*

35) *Jihayah al-Takuttub*

36) *Al-Qurbat ila Allah*

37) *Risalah Tata'allaqu bi Kalimat al-Iman*

38) *Bidayah al-Hidayah*

39) *Tanbih al-Ghafilin*

40) *Bayan al-Ahkam*

41) *Tuhfah al-Raghibin*[13]

---

[13] Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani* (Kuala Lumpur: Printed in Malaysia by Ampang Press SDN. BHD., 2002), hlm. 33-35.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: "*Tarbiyah*". Asal kata "*rabba*" (mendidik) atau pendidikan.[1] Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw., seperti terlihat dalam QS. al-Isra'/17:24.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan-ku!Sayangilah keduanya sebagaimana mereka kedua telah mendidik aku pada waktu kecil".[2]

Dalam ayat tersebut, terbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan juga mencipta. Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education*, berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu, memasukkan ilmu ke kepala orang.

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

---

[1]Muhammad Yunus, *Kamus Arab (Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2016), hlm. 575.

[2]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 284.

Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik dalam bentuk formal dan nonformal.[3]

Istilah "Pendidikan Islam" terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah "Islam" berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata "pendidikan". Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memproleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pendidikan Islam di antaranya adalah Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu

---

[3] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hlm. 59.

diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama Islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah swt. Dan menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.[4]

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah arah, haluan, atau yang dituju. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.[5]

Zakiah Daradjat membagi empat tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

---

[4]Munirah, *Lingkungan dalam Perpektif Pendidikan Islam* (Makassar:Alauddin Press, 2011), hlm.14-17.

[5]Bahaking Rama, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Kelong (Nyanyian) Religius Bahasa* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press University, 2013), hlm. 52.

a. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, baik sikap, tingkah laku, penampilan, dan kebiasaan maupun pandangan (*insan kamil*) pada setiap tingkat umur manusia.

b. Tujuan akhir ialah terbentuk manusia yang berkepribadian muslim yang hingga akhir hayatnya selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.. Surah al-Imran (3): 102.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya:"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim".[6]

c. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[7]

Menurut Abdul Rahman al-Nawawi ada empat tujuan umumnya yaitu:

Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Pendidikan Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan, dan meditasi. Allah menyuruh

[6]Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemanya*, hlm. 63.
[7]Bahaking Rama, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Kelong*, hlm. 52-54

untuk memikirkan langit dan bumi supaya kita bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna kepada Allah.

Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik. Islam adalah agama fitrah, adalah fitrah yang manusia ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara yang luar biasa. Islam memandang bahwa tugas pendidikan Islam adalah menguatkan fitrah kanak-kanak menjauhkan diri dari kesesatan, dan tidak menyelewengkan dari kesucian dan kelurusannya.

a. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.

b. Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.[8]

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal sebagai berikut:

a. Menumbuh kembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif yang lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar

---

[8]Soleha dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I;Bandung:Shiddiq Press, 2011), hlm. 39-45.

pendidikan Islam tersebut. Al-Qur'an dan Hadis. Adapun mengenai interpretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntunan zaman dan kondisi masyarakat.

b. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus jaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khususnya yang menyangkut tekstual al-Quran dan Hadis. Adapun mengenai interpretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntunan zaman dan kondisi masyarakat.

c. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhan mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai.[9]

Khursid Ahmad sebagaimana dikutip Ramayulis, dengan membagi dua fungsi pendidikan Islam yakni:

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan negara.

[9]Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan islam*, hlm. 45-46

b. Alat untuk mengadakan merubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya mencakup ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan sosial dan kemampuan ekonomi secara seimbang.

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam dapat mengembangkan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan ataupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang menyangkut tugas khalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat serta alam sekitarnya.

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menjadikan penyalur nilai-nilai yang ada dalam perantara kehidupan manusia supaya tetap eksis ke permukaan. Oleh karena itu, menurut Arifin, pendidikan Islam harus mampu menyerap, mengelola, dan menganalisa serta menjabarkan aspirasi dan identitas nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya, sekaligus mampu mewarnai perkembangan dengan warna dan nilai Islam.

Jika semua fungsi tersebut di atas tertanam dan dihayati oleh peserta didik, maka mampu menjadi alat kontrol bagi manusia dalam melaksanakan

setiap kegiatannya di muka bumi ini. Seluruh aktivitasnya dengan senantiasa bernuansa ibadah kepada Allah dan untuk kepentingan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, harus dipikul oleh institusi pendidikan Islam, dalam upaya mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang diinginkan.[10]

D. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesa1ntren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.[11]

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

Menurut Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

---

[10]Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 46-48.

[11]Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, hlm. 30.

Menurut Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Menurut Team Penulis Departemen Agama dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustazsebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).

Menurut Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad saw. sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al- Jamã'ah 'alã Tarîqah al-Mazãhib al-'Arba'ah*.

Menurut Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Menurut Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[12]

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata "santri" digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "Santri", sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas "*Literary*" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata "cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa

[12]Fahrudin, "Keterampilan Pimpinan Pondok dalam Pengelolaan Pondok Pesantren al-Hidayah dan Pondok Pesantren Nurul Hidayah", *Tesis*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), hlm. 23-24.

islam. Pada proses selanjutnya "guru-cantrik" menjadi "guru-santri". Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kiai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kiai-santri.[13]

Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertintak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya. Juga, pesantren juga dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur umum, yaitu: a) kiai (abuya, encik atau tuan guru/ among guru) sebagai sentral figur yang biasanya juga sebagai pemilik pesantren; b) memiliki asrama (pondok) sebagai tempat tinggal para santri dan masjid sebagai pusat kegiatannya; c) pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorongan, dan musyawarah, yang sekarang telah berkembang dengan nama sistem klasikal atau madrasah. Sedangkan ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.[14]

---

[13] https://bincang_syariah. com/ buku/ buku-bilik-bilik- pesantren-dan-nurcholish-madjid, diakses 06 Agustus 2019 Pukul 20.58 WIB.

[14] Bahaking Rama, *Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: PT. Paro datama Wira gemilang, 2003), hlm. 35-36.

Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Imam Bawani, menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid, serta pondok tempat tinggal para santri. Zamakh syari Dhofier menyebutkan lima elemen adanya sebuah pesantren pada umumnya, yakni pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang memiliki kelima elemen itu dapat digolongkan pesantren.[15]

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikandan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kiai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada

[15]Bahaking Rama, *Pendidikan Pesantren*, hlm. 37.

umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.[16]

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sabagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan. Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, carahidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagia alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.[17]

Secara terinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[16]Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985), hlm. 6-7.

[17]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

a. Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

b. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedak-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Di samping itu juga banyak anak–anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturohim, berkonsultasi, minta nasihat "doa" berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan.

Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kahidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga inspirato (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*) Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau *syari'ah* di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis *ta'lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membwa perubuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang, diselenggarakan pesantren baik itu salat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.[18]

E. *Tok Guru/Kiai*

[18]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 61.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut penurunan karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu".[19]

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.[20]

Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah swt. sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.

---

[19] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 169.

[20] Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa "kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren".[21]

Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiainya.[22]

---

[21] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta :PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55.

[22] Zamakh syari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1982), hlm. 55.

BAB IV

KONTRIBUSI SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI

A. Pendidikan Islam di Patani Thailand Selatan

1. Sejarah Masuknya Islam di Patani Thailand Selatan

Di Thailand terdapat sebuah tempat yang namanya Patani, dimana Patani merupakan salah satu dari empat provinsi di Thailand yang mempunyai penduduk beragama Islam (80%). Nama Patani berasal dari dua perkataan bahasa Melayu logat setempat yaitu "*Pata*" (pantai) dan "*Ni*" (ini). Sebagai salah satu wilayah baru yang terbentuk dari negara Patani awal, demografinya tidak jauh berbeda dengan provinsi lainnya yang penduduknya mayoritas Melayu Islam yang lain, seperti Narathiwat (menara), Yala (jala), Satun (sentul) dan Songkhla (Senggora). Nama Patani berasal dari Patani berasal dari bahasa Arab yang bermakna pandai atau cerdik (fathoni), karena disitu tempat lahirnya banyak ulama dan cendekiawan berbagai golongan daritanah Melayu (Jawi).[1]

Menurut penyusun buku "*Sejarah Asia Tenggara*", Islam berada di daerah yang sekarang menjadi bagian Thailand Selatan sejak awal mula penyebaran Islam dari jazirah Arab. Hal ini bisa dilihat dari fakta sejarah, seperti lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayutthaya, sebuah

[1]Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 203.

daerah di Thailand. Dan juga keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyah Patani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dahulu sebelum kerajaan Thai.[2]

Di Thailand, kedatangan Islam sebenarnya telah terasa pada masa pemerintahan kerajaan Sukhothai di abad XIII. Perdagangan merupakan faktor-faktor dominan yang mendekatkan Islam dengan kerajaan Ayutthaya. Peran orang-orang muslim sebagai menteri dan saudagar yang dekat dengan raja menjadikan mereka sebagai kelompok yang berpengaruh di istana. Selanjutnya, mereka banyak memberi pengaruh terhadap rakyat bawah yang berhubungan langsung dengannya, dan jaminan politik dari raja-raja yang berkuasa secara langsung memberi ruang yang cukup untuk mengenalkan Islam secara terbuka.

Kaum muslim tidak hanya mampu mengontrol jalur perdagangan yang melintasi semenanjung, namun juga mampu mengamankan perjanjian administrasi diseluruh kerajaan Ayutthaya. Rapuhnya Melayu Patani di Thailand Selatan, hancurnya kekuatan politik dan hilangnya peran elite tradisional mereka menimbulkan efek melemahkan umat. Bahasa Melayu

---

[2]D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara (terj) I. P. Soewarsha* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hlm. 151.

yang menjadi perekat identitas mereka dan mediadalam sistem pengajaran dihapuskan, karena mendapat pengawasan dari penguasaThai.[3]

Setelah mengalami konflik yang berkepanjangan, akhirnya Islam di Thailand menemui titik kemajuan. Pastinya hal ini atas perjuangan panjang masyarakat muslim Thailand. Yang akhirnya pemerintah memperbolehkan warga muslim Thailand untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh umat Islam untuk mengembangkan pendidikan Islam. Tercatat 200 lembaga pendidikan Islam dan 2000 masjid berdiri di Thailand. Bahkan beberapa dari 200 lembaga pendidikan itu menggunakan sistem pesantren yang sama persis di Indonesia. Itu artinya sistem pendidikan yang dipakai sama seperti di negeri berpenduduk Islam lainnya, seperti Indonesia dan Malaysia.

Sistem pendidikan Islam di Thailand ternyata tidak dilakukan di sekolah-sekolah dan Pesantren saja. Proses pendidikan Islam di Thailand sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal itu bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh beberapa lembaga Islam. Seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, TPA/TKA dan kajian mingguan mahasiswa adalah beberapa kegiatan rutin yang diadakan mingguan. Masyarakat dan Pelajar Muslim Indonesia juga mengadakan silaturrahmi

[3]D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* ..., hlm. 152

bulanan dalam forum pengajian *Ngajikhun*. Acara ini dilaksanakan di berbagai wilayah di Thailand.

Tidak hanya itu saja, program pengembangan pendidikan Islam di Thailand sudah mencapai level yang lebih dari sekadar nasional dan regional. Umat muslim Thailand bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan negara lain, baik yang nasional maupun internasional untuk mengadakan seminar internasional pendidikan Islam. Mereka mengirimkan kader-kadernya ke berbagai universitas dunia, seperti al-Azhar Mesir, Madinah. Dan juga beberapa universitas tanah air, seperti UII, UIN, dan lainnya. Termasuk juga mengirimkan putra-putra Thailand ke berbagai pesantren di Indonesia, termasuk Gontor.

Pusat dakwah Islam terbesar di Bangkok terletak di Islamic Center Ramkamhaeng. Hampir semua aktifitas keislaman mulai dari pengajian, layanan pernikahan, serta makanan halal dapat ditemukan. Salah satu orang yang berjasa di bidang sertifikasi makanan halal adalah Winai Dahlan (cucu dari KH. Ahmad Dahlan), yang sudah puluhan tahun tinggal dan menjadi warga Thailand, yang menjabat sebagai direktur dari Halal Science Center di

Universitas Chulalongkorn, yang giat melakukan promosi mengenai makanan halal ke seluruh dunia.[4]

Masuknya Islam di Patani merupakan titik awal terjadinya pertemuan, persentuhan, dan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Melayu Patani, dan merupakan pendorong (*ad-dawafi'*) terjadinya proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani. Dalam perspektif sejarah, keberadaan Islam di Patani diawali dengan konversi kekuasaan ke dalam Islam. Sejarah islamisasi di Patani telah mencerminkan bahwa Pengakuan Raja (*sultan*), para pembesar negara dan orang Melayu Patani pada masa itu, dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah politik, Ekonomi dan budaya.[5]

Proses islamisasi di Patani sebagaimana juga proses islamisasi di kawasan Nusantara lainnya, tentu saja melalui jalan damai, toleransi, tidak melibatkan kekuatan senjata. Eksistensi Islam mampu mengakomodasi semua perkembangan tanpa harus mengorbankan eksistensinya sebagai agama wahyu yang mengandung nilai-nilai universal.[6]

---

[4]http://ali umar umar. blogspot. co. id/2015/03/makalah-sejarah-agama-islam-di-thailand. html diakses pada 02 November 2019 pukul 21.22 WIB.

[5]Moeflich Hasbulloh, *Islam dalam Era "Nation State" Politik dan Pembaharuan Islam Asia Tenggara* (Bandung: Focus Media, 2003), hlm. 81.

[6]Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 18.

Sikap yang dikembangkan oleh para dai membuat ajaran Islam mudah diterima di kalangan masyarakat Melayu Patani, sebagaimana yang tercermin dalam gaya kehidupan dari berbagai aspek, baik dari aspek kepercayaan, ritual keagamaan maupun adat istiadat Melayu. Terjadinya proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, menjadi suatu pendorong untuk mengidentifikasi unsur-unsur Melayu dengan nilai-nilai Islam sampai sekarang. Nilai-nilai Islam menjadi dasar sistem keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani, dalam arti bahwa setiap ajaran Islam dijadikan acuan tindakan dan pengarah dalam kehidupan. Hal tersebut secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Agama Islam sebagai Identitas Melayu Patani

Sebagian besar interaksi sosial berlangsung dalam konteks agama dan budaya. Dengan kesadaran keagamaan dan kebudayaan, orang Melayu Patani berusaha untuk menjaga dan memelihara identitas Islam dan Melayu, meskipun lingkungan sosial berubah dan mendapat tekanan dari berbagai pihak, terutama tekanan politik Muang Thai untuk menghilangkan rasa dan kesadaran nasionalisme Melayu.

b. Sistem Keagamaan Masyarakat Melayu Patani Cenderung Konservatif

Dengan arti mereka memandang suatu perubahan sebagai sebuah pilihan terakhir (baik tentang tata cara hidup, maupun tentang keagamaan dan kebudayaan). Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu

Patani merupakan proses tarik menarik antara nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu dan menghasilkan sebuah dinamika kebudayaan masyarakat. Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, dimana aspek kepercayaan dan ritual keagamaan merupakan suatu instrumen yang penting dalam terjadinya proses inkulturasi.[7]

2. Latar Belakang Perkembangan Pendidikan Islam di Patani

Sistem pendidikan tradisional Melayu adalah sistem yang muncul di Patani, sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid. Masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" artinya "bangunan untuk pengembara". Menurut Awang Had Salleh, "pondok" ialah "sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam". Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.[8]

Pada masa keemasannya dahulu, kerajaan Islam Patani Darussalam telah mencapai banyak kemajuan, khususnya dalam bidang persuratan Melayu,

---

[7]Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 49.

[8]M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hlm. 92.

pendidikandan perkembangan pemikiran serta penghayatan ajaran agama Islam. Seiring dengan itu muncullah satu barisan ulama cerdik pandai agama dan pemuka gerakan Islam yangsangat berjasa dalam bidang pendidikan. Di antara yang masyhur sebagai berikut:

1) Syeikh Abdul Qadir bin Syeikh Muhammad Saman

2) Syeikh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman

3) Syeikh Abdul Jalil

4) Faqih Abdul Rahman

5) Syeikh Ali bin Faqih

6) Lebai Abdul Mannan

7) Syeikh Abdul Rashid

8) Syeikh Muhammad Saleh bin Abdul Rahman

9) Syeikh Ali bin Ishak

10) Syeikh Daud bin Abdullah

11) Syeikh Mustafa bin Muhammad

12) Syeikh Wan Abdul Qadir

13) Syeikh Wan Hasan bin Syeikh Tuan Ishak (Tuan Hasan Besut)

14) Syeikh Wan Hasan bin Abdullah (Tuan Ayah Tuan Imam)

15) Syeikh Abdul Qadir bin Syeikh Mustafa (Tuan Bendang Daya)

16) Syeikh Wan Ismail bin Wan Ahmad (Tuan Pangkalan Tangga)

17) Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad atau Ahmad (Tuan Minal)

18) Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Rahman (Syeikh Nik Dir)

19) Syeikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain (Tuan Guru Wan Ngah)

20) Syeikh Abdul Rahman bin Muhammad Ali

21) Syeikh Muhammad Saghir bin Ismail Daudy (Syeikh Nik Mat Kecik)

22) Syeikh Muhammad Kabir bin Abdullah (Syeikh Nik Mat Besar)

23) Syeikh Wan Muhammad Idris bin Wan Jamal Syeikh Jarum)

24) Syeikh Wan Daud bin Syeikh Mustafa (Pak Chik Daud)

25) Syeikh Wan Ismail bin Syeikh Wan Abdul Qadir (Pak Da Ali)

26) Syeikh Wan Ibrahim bin Syeikh Wan Abdul Qadir (Pak Cu Him)

27) Syeikh Abdullah bin Abdul Rahim

28) Syeikh Daud bin Wan Ismail

29) Syeikh Muhammad bin Abdul Qadir

30) Syeikh Tengku Mahmud Zuhdi bin Tengku Abdul Rahman

31) Tok Bira

32) Tok Burmin

33) Tok Beruwas

34) Tok Chuwok

35) Tok Chembar

36) Tok Cha-ok

37) Tok Dala

38) Tok Duku

39) Tok Garak

40) Tok Jakar

41) Tok Kelaba

42) Tok Lubok Bayas

43) Tok Maban

44) Tok Mapat

45) Tok Mak Enggol

46) Tok Semla

47) Tok Seridik

48) Tok Telok Manok

49) Tok Tenibon

50) Tok Yaman

51) Haji Wan Mat Ketitir, Tanjung Patani

52) Haji Abdul Rashid bin Ismail, Kampun Bandar

53) Haji Wan Ahmad bin Yusuf, Nad Tanjung

54) Haji Idris (Pak Cu Yeh) bin Abdul Karim, Kg. Tok Raja Haji

55) Haji Ismail (Che Dol) bin Mustafa, Pondok Gajah Mati, Kedah

56) Haji Muhammad Aqib bin Syarif, Pangkal Gerap, Kelantan

57) Haji Said bin Abdul Salam, Kampung Lama, Terangganu

58) Haji Husain bin Muhammad Amin, Kampung Lampu, Terangganu

59) Asy-Syahid Haji Abdul Latif, Kuala Bekah

60) Asy-Syahid Haji Sulong bin Haji Abdul Qadir, Bandar Patani

Sumbangan mereka sungguh besar terhadap pendidikan Islam, terutama dalam pembangunan pondok, baik di dalam maupun di luar wilayah Patani. Dikatakan demikian, karena tidak semua dari mereka ini tinggal menetap di Patani. Harus diingat bahwa semenjak berabad lamanya, orang Patani gemar merantau dan belayar jauh karena berbagai tujuan mencari tempat tinggal baru, mengajar agama, menuntut ilmu, berdagang, dan mengundurkan diri dari penindasan penjajah Siam. Ada yang berhijrah ke negeri-negeri di Semenanjung Malaysia, ada yang mengembara ke kepulauan Indonesia, dan ada yang ke tanah Hijaz.[9]

Pelajar-pelajar yang tinggal di pondok disebut "*Tuk Pake*" (santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.[10]

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan suatu bangsa bertumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perjalanan bangsa tersebut. Seperti hal itu juga yang dialami oleh umat Islam Patani, sepanjang masa ini harus menghadapi berbagai gejolakan dan permasalahan sehingga mengharuskan

---

[9]Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Manhalush Shafi Syeikh Daud al-Fatani*, hlm. 4-7.
[10]M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, hlm. 97.

umat Islam Patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain. Karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Tuan Sulong yang memerintah bagian Patani. Ketika itu di Kerisek menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (*pondok*).

Menjelang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia yang belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai sebagian dari program siamisasi, menghapus kebudayaan mereka. Selanjutnya pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di negara Siam, yaitu ada pergantian sistem pemerintah negara dari sistem Monarki Absolut kepada sistem Monarki Konstitusi. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap mereka akan memperoleh konsesidari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka. Namun mereka dikecewakan juga.[11]

Walaupun demikian, semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figur pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu H. Sulong Tuan Mina, seorang ulama sekaligus

---

[11]Farid Mat Zain, *Minoriti di Thailand* (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), h. 12.

politikus, sebelumnya beliau tinggal di kota Makkah. Pada tahun 1927 beliau pulang ke Patani. Di Patani beliau menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan agama.[12]

Dari permasalahan itulah, beliau berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan *pondok* yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi struktur dan organisasinya. Semenjak itu Madrasah Modern *al-Maarif al-Wathaniah* Patani dioperasikan. Di mana madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di tanah Patani. Ia adalah sebuah sekolah model baru yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan bersistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris.

Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani dan memberi harapan bagi anak didik bangsa Patani, akan tetapi sangat disayangkan setelah berdirinya tiga tahun kemudian ditutup oleh pemerintah Thai. Lantaran diduga setelah berdirinya bermotif lain, apalagi terdapat kalimat *Wathaniah* (kebangsaan).[13]

B. Lembaga dan Metode Pendidikan Islam di Patani

Pendidikan Islam di Patani bermula sejak Islam datang dan menetap di Patani yaitu pada abad ke-15, pendidikan dasar bermula di kalangan

---

[12]Ismail Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama...*, hlm. 89.

[13]Ismail Che Daud, *Tokoh-Tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)* (Malaysia: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1998), hlm. 89.

masyarakat Islam dengan mempelajari al-Quran. Bacaan al-Quran menjadi pengajian utama yang harus dilalui oleh setiap anggota masyarakat. Pendidikan al-Quran telah mengalahkan pendidikan berbentuk pondok, kemudian pondok mulai didirikan di Patani secara bersamaan. Pondok menjadi institusi pendidikan terpenting di Patani. Dalam hal ini Patani menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal di selatan Thailand dan semenanjung tanah Melayu pada waktu itu.[14]

Pondok menjadi institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dan sebagai tempat panduan masyarakat serta dianggap sebagai benteng bagi mempertahankan budaya setempat. Para santri sama-sama menggunakan kain sarung, berbaju Melayu, berkupiah putih, dan menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi.[15]

Setelah tahun 1966 M. pemerintah mewajibkan secara paksa setiap institusi pendidikan agama mendaftarkan diri kepada pihak kerajaan di bawah akta "*Rong Rean Son Sasna Islam*" (sekolah swasta pendidikan Islam), sejak itu pendidikan Islam mengalami perubahan, dari pondok menjadi madrasah yang sistematis dan terkontrol.

Pada akhir 1970 M. sekolah agama yang mempunyai dua sistem menjadi tumpuan masyarakat. Sebagian besar pelajar dimasukan ke sekolah

---

[14] Seni Madakakul, Sejarah Patani..., hlm. 43

[15] Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand 1902-2002* (Cet I; Malaysia : UKM, 2000, hlm. 82

yang mempunyai dua sistem pelajaran, agama dan umum. Pondok bentuk tradisional kurang mendapat perhatian dan sebagian besarnya dinyatakan tutup. Kemudian pada tahun 1980 M. minat masyarakat tertumpu kepada sekolah agama yang besar dan mempunyai dua sistem pelajaran serta sarana lengkap sebagian besar tenaga pengajarnya adalah lulusan dari luar negeri yang dipanggil ustaz.[16]

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Patani dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu :

1. Surau dan Masjid

Keberadaan surau dan masjid di Patani bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dan masjid sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama dapat menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin.

Di siang hari pun surau dan masjid di Patani tetap merupakan lembaga agama yang masih aktif sebagai lembaga pendidikan agama walaupun sudah ada lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Adapun pengajian yang di terapkan di masjid ini di antaranya belajar membaca al-Quran, belajar kitab-kitab Jawi, belajar barazanji, belajar menjadi imam sholat, serta melaksanakan sholat jama'ah.

[16] Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat*..., hlm. 82

2. Pondok Tradisional

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem talaqi (menadah kitab) merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Di sini tuan guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, akan tetapi sebagai *qudwah* (teladan) bagi pelajar-pelajar, di samping sebagai penasihat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa. Sehingga pelajar tersebut mampu membaca kitab sendiri. Serta mampu berdiri sendiri dan keluar sebagai seorang tuan guru untuk mengembangkan sistem pondok dan agama Islam.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani.

Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentukan pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mentransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan sekolah swasta pendidikan Islam atau pondok modern.[17]

Pondok tradisional ciri utamanya adalah :

a) Non Klasik, peserta didik di Thailand Selatan disebut namanya *Tok Pake* tidak dibagi atas tingkatan-tingkatan kelas. Tingkatan dan jenjang ilmu

[17] Seni Madakakul, *Sejarah Patani*, hlm. 43.

seseorang diukur berdasarkan kitab-kitab yang dibacanya. Karena itu, tidak ada batas tahun untuk mengakhiri belajar.

b) Kurikulum, mata pelajarannya semua terfokus pada pembelajarannya ilmu-ilmu agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

c) Metode Pembelajaran, terfokus pada metode pembelajaran kitab lewat pembacanya dengan benar dan juga pemahamannya baik dari pihak guru.

d) Manajemen administrasi tidak mementingkan, seperti umur induk pelajar, report, ijazah (sertifikat) dan lain sebagainya.[18]

3. Madrasah

Pertama kali madrasah yang di bangun di bumi Patani adalah Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah al-Fathani, pada tahun 1933, walaupun aktif hanya tiga tahun namun hal itu tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan madrasah lain sesudahnya.

Adapun tingkat pendidikan di lembaga madrasah bermula pada tingkat *Ibtidaiyah*, kemudian berkembang menjadi *Mutawasitah* dan seterusnya tingkat *Tsanawiyah*. Sistem pengajian agama di madrasah mengutamakan sistem *talaqqi*[19]dan sistem *turath*.[20]

---

[18] http://nailynikmah.blokspot.co.id/2016/04/sejarah-pendidikan-di-Patani-Thailand.html. Diakses 18 November 2019 pukul 10.10 WIB

[19] Sistem *talaqqi* adalah belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan.

[20] Sistem *Turath* adalah belajar ilmu agama menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah.

4. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur oleh pemerintah Thai melalui Pusat Pendidikan Kawasan II, di provinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler, yaitu pendidikan agama tingkat pendidikan *Ibtidaiyah, Mutawasitah* dan *Tsanawiyah*, sedangkan pendidikan umum dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SLTA).

Sedangkan metode pengajaran dikelompokkan menjadi tiga macam metode, di mana di antara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

Pertama, Metode Sorongan, kata sorongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sodoran atau yang disodorkan'. Maksudnya suatu metode belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Metode sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

Kedua, Metode Bondongan, metode ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Orientasi pengajaran secara bondongan ini, lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri

bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukhalaf. Kiai dalam hal ini memandang penyelenggaran pengajian halaqah dari segi ibadah kepada Allah swt.

Ketiga, Metode Weton, istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakannya pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab, karena apa yang dibicarakan kiai tidak bisa dipastikan, cara penyampaian kiai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.[21]

Selain itu, pondok juga masih bertahan dengan ciri-ciri tradisionalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pondok tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah milik tok guru atau sebagainya, dibeli sendiri dan sebagian lagi dimiliki oleh masyarakat dan menyerahkannya kepada tok guru.

Kedua, Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di institusi pengajian itu biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh karena itu pelajar mempunyai hak yang sama, baik menjual atau mewakafkannya setelah tamat belajar.

Ketiga, Balai atau masjid merupakan pusat kegiatan, di sinilah tok guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajar dan kadang kala menyampaikan pengajaran ilmu kepada masyarakat pada hari tertentu.

Keempat, Tok Guru atau Babo pondok merupakan pemimpin yang bertanggungjawab atas keseluruhan aktivitas termasuk pentadbiran maupun hubungan pondok dengan masyarakat dan ibu bapak pelajar.

Kelima, Tok guru pondok tidak memungut sembarangan bayaran dari para pelajar. Biaya hidup keluarganya diperoleh dari sumber kekayaannya sendiri. Walaupun kedudukannya yang dihormati itu mendapat sedekah, infaq dan zakat dari para pelajarnya dan masyarakat sekelilingnya.[22]

---

[21] Hasbullah, *Kapita Srlekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Ragrafindo Persada, 1996), hlm. 52.

[22] M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadud Melayu*, hlm. 96.

Penyelenggeraan pendidikan di pondok, awalnya memang belum menampakan sistem pentadbiran yang jelas. Pengelolaan pondok hanya sekadar mengisi kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan agama. Kemudian dalam perkembangan berikut sejalan dengan bertambahnya pelajar dan perkembangan zaman serta pengalaman kiai, telah memberi angin baru dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pondok di Patani.

Sejajar dengan kedudukan pendidikan Patani sebagai pusat tamadun Islam di era akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, pertumbuhan dan perkembangan pondok semakin pesat, sehingga terdapat beberapa buah tokoh yang terkenal, di antaranya: Pondok Kuala Bekah, Pondok Samela, Pondok Bendang Daya, Pondok Dala, Pondok Teragu, Pondok Tokyong dan Pondok Asistan.

Keberadaan pondok di Patani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah membawa harum nama Patani sebagai pusat kegiatan Islam di semenanjung Melayu dan telah mencetak beberapa ulama yang termasyhur. Pondok dalam fungsinya telah banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Patani kearah kemajuan sosial, membentuk pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum.[23]

5. Sekolah

[23] M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadud Melayu*, hlm. 97.

Sistem Pendidikan di Thailand, berpedoman pada undang-undang tentang system pendidikan nasional tahun 1999.

Berdasarkan undang-undang tentang system pendidikan nasional bab 3, ada tiga bentuk pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal.

6. Pendidikan Tinggi Islam

Sebagai sampel dari perguruan tinggi Islam di Thailand dikemukakan seperti *College Of Studies Prince Of Songkla University*.

College Of Islamic Studies mempunyai status yang sama dengan fakultas, kolej ini didirikan pada tahun 1989 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Thailand dalam bidang pengajian tinggi Islam. Kolej ini satu-satunya kolej Islam negeri (yang diasuh oleh pemerintah) di Thailand dan diharapkan akan menjadi pusat pengajian tinggi Islam di Thailand.

Tingkat Pendidikan yang dikelola oleh kolej ini ada dua. Pertama tingkat sarjana (S1) *undergraduate Program* (4 tahun) yang meliputi hokum Islam (Islamic Law), *Islamic Studies* (Studu Islam), *Islamic studies* (*Arabic language*), *Islamic Ekonomic And Management*, *Middle East Study*, kedua, tingkat program master yang meliputi *Islamic studies spesiolisasi*, *Islamic Law* (Hukum Islam), usuluddin, Sejarah dan Peradaban Islam dan Pendidikan Islam.

C. Kontribusi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani

Antara kegiatan penting Syeikh Daud ialah mengarang, mengajar, dan mengurus ihwal jemaah haji.

1. Kontribusi dalam Bidang Penulisan

Sumbangan Syeikh Daud yang terbesar pada zamannya ialah dalam bidang penulisan. Syeikh Daud telah tampil dengan sejumlah besar karyanya dalam berbagai disiplin pengajian Islam. Justeru beliau telah diangkat sebagai ulama yang paling produktif di rantau Nusantara karena banyaknya karya-karya yang dihasilkan sepanjang hidupnya.[24] Karya-karya ini dikenali sebagai "*kitab jawi*" yang merujuk kepada buku-buku dalam pengajian Islam yang ditulis bahasa Melayu klasik menggunakan huruf-huruf Arab. Selain itu, beliau juga berkarya dalam bahasa Arab, tetapi ia tidak tersebar luas di daerah Asia Tenggara, dibanding dengan bahasa Melayu yang lebih banyak tersebar dan dipelajari di alam Melayu.

Karya terawal beliau ialah *Kifayah al-Muḥtaj fi al-Isra' wa al-Mi'raj* yang ditulis pada tahun 1204 H./1789 M. Sedangkan karya terakhir beliau ialah *al-Bahjah al-Marḍiyyah* yang dihasilkan pada tahun 1259 H./1843 M. Karya fiqh beliau yangn paling lengkap dalam fiqh mazhab Syafi'i ialah *Hidayah al-Muta'allim*. Buku ini selesai ditulis pada 1244 H./1828 M. Selain itu, *Ward al-Zawahir* yang dihasilkan pada 1245 H./1829 M. merupakan karya beliau yang

[24] Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara* (Solo: CV.Ramadhani, 1985), hlm. 86

paling lengkap mengenai aqidah. *Furu' al-Masa'il* pula merupakan karya agung beliau dalam bidang fiqh, karya beliau yang paling besar dan karya puncak dalam bidang fiqh di Nusantara. *Furu' al-Masa'il* ditulis pada 1254 H./1838 M. dan dapat diselesaikan pada 1257 H./1841 M.[25]

Berkat ketekunan yang bersungguh-sungguh selama sepertiga abad (1809-1843), Syeikh Daud telah sukses menghasilkan rata-ratanya sebuah hingga dua buah karya ilmiah pada setiap tahun. Ini membuktikan betapa berminatnya beliau dalam bidang karang mengarang. Hampir keseluruhan karangannya dihasilkan di bumi Hijaz (Makkah dan Thaif).

Semua kitab karangannya ditulis, diterjemah atau disadur dalam bahasa Jawi tetapi kebanyakkannya memakai judul dalam bahasa Arab yang indah lagi menarik, seolah-olah kitab Arab yang murni. Contohnya: *Al-Durr al-Thamin* (permata berharga), *Kashfu al-Ghummah* (Penawar Kedukaan), *al-Bahjah al-Saniyyah* (Seri Keelokan), *al-Bawahir al-Saniyyah* (Permata Gemilang), *al-Bahjah al-Mardhiah* (Keelokan yang diridhoi), *Wardu al-Zawahir* (Mawar Segala Bunga) dan *Jam'u al-Fawaid wa Jawahir al-Qala'id* (himpunan beberapa faedah dan beberapa permata yang indah lagi tinggi).[26]

---

[25] H. M. W. Saghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah*.... hlm. 27

[26] Ismail Che Daud, *Tokoh-Tokoh Ulama*..., hlm. 22.

Kepenulisan Syeikh Daud lebih bagus lagi diamati isi kandungan karya- karyanya, diolah dalam bentuk sastra yang indah serta menyentuh hati pembaca dan bijak memilih ungkapan-ungkapan seni lagi berkesan. Ini dapat dikutip dengan banyaknya dalam *syarah Hikam Abi Madyan* (*Kanz al-Minan*). Juga ada terdapat dalam *al-Dur al-Thamin, Fath al-Mannan, Hidayah al-Muta'alim, Wardu al-Zawahir, Munyah al-Musolli, al-Bahjah al-Wardiah* dan karya-karyanya yang lain. Sebagai contoh:

a. "Dan Tuhan yang menjadikan di dalam sembahyang itu sejuk mata hati penghulu segala mursalin yakni dijadikan sejuk mata hati Nabi dengan *musyahadah* akan Tuhannya di dalam *sembahyang* bagi segala hamba-Nya yang *muhibbin* dan tempat galian segala rahasia dari pada bagi *tajalli* Allah bagi orang yang '*asyikin* yakni yang rindu mereka itu akan *mahbub*nya". (*Munyat al-Musalli* dan *al-Bahjat al-Wardiyyah*. Sama halamannya).

b. "Maka aku akan pungut permatanya dan aku tinggalkan kulitnya supaya terbuka hati yang suka beribadah dan menggemarkan tiap-tiap orang yang '*abidin* yakni yang bersungguh-sungguh pada abadat dan menolongkan bagi kebanyakan orang yang mukminin". (*Hidayat al-Muta'allim*, halaman 3).

Lebih tepat kalau dikatakan al-Ulama al-Syeikh Daud adalah pengarang kitab Jawi zaman yang ke-19 yang paling produktif karena hasil penulisannya yang telah dicetak tidak kurang dari pada 30 judul yang terangkum di

dalamnya bidang tauhid, fiqh, tasawuf, kisah teladan dan lain-lainnya (sampai sekarang belum ada bukti yang meyakinkan tentang jumlah karangannya walaupun ada yang merumuskan 89 buah, dan ada salah satu sumber lain sebanyak 120). Hampir semua cetakan awalnya diterbitkan di Makkah, Mesir, Istanbul, dan Bumbay. Tetapi belakangan ini kitab-kitabnya juga diulang cetak di Surabaya, Singapura, Pulau Pinang, Thailand dan Kota Baharu. Namun sebahagian judul tersebar itu sukar diperoleh lagi.[27]

Karyanya:

Lengkap dengan karya-karya Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani yang sudah didapat adalah seperti berikut ini (disusun mengikut urutan tarikh penulisan):

1) *Kifayah al-Muhtaj* (27 Muharram 1224 H./14 Mei 1809 M.)
2) *Idhah al-Bab* (9 Rabiul awal 1224 H.)
3) *Ghayah al-Taqrib* (5 Safar 1226 H.)
4) *Nahj al-Raghibin* (1226 H.)
5) *Bulugh al-Maram* (Rabiul awal 1227 H.)
6) *Ghayah al-Maram* (5 Zulkaidah 1229 H.)
7) *al-Dur al-Thamin* (17 Syawal 1232 H.)
8) *Manuskrip Tasawuf* (15 Ramadan 1233 H.)

[27]Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Manhalush Shafi Syeikh Daud*..., hlm. 20-22.

9) *Kasyf al-Ghummah* (20 Rabiul awal 1238 H.)

10) *Jam'u al-Fawa'id* (27 Jumadil awal 1239 H.)

11) *Kanz al-Minan* (23 Rabiul tsani 1240 H.)

12) *Minhaj al-'Abidin* (15 Jumadilthani 1240 H.)

13) *Munyah al-Musolli* (15 Zulhijjah 1242 H./10 Juli 1827 M.)

14) *Hidayah al-Muta'allim* (12 Jumadilthani 1244 H.)

15) *'Uqdah al-Jawahir* (24 Safar 1245 H.)

16) *Ward al-Zawahir* (9 Rajab 1245 H.)

17) *Fath al-Mannan* (16 Ramadan 1249 H.)

18) *Mudzakarah al-Ikhwan* (25 Ramadan 1249 H.)

19) *Jawahir al-Sunniyyah* (16 Jumadilawal 1252 H.)

20) *Sullam al-Mubtali* (13 Rajab 1252 H.)

21) *Furu' al-Masa'il* (1252-1257 H.

22) *Al-Bahjah al-Sunniyyah* (16 Safar 1258 H.)

23) *Al-Bahjah al-Wardiyyah* (1 Ramadan 1258 H.)

24) *Al-Bahjah al-Mardhiyyah* (14 Syawal 1259 H./7 November 1843 M.)

Namun sejarah penulisan bagi karya-karya berikut ini, tidak dinyatakan:

25) *Bughyah al-Tullab*

26) *Dhiya' al-Murid*

27) *Al-Sayd wa al-Dzaba'ih*

28) *Irsyad al-Atfal al-Mubtadi'in fi 'Aqidat al-Din*

29) Kitab sifat Dua Puluh (cetakan Singapura tahun 1312 H./1894 M.) setebal 32 halaman)

30) Kisah Nabi Yusuf.

Lebih dalam dari itu, ada beberapa naskah lain, penulis hanya mengetahui nama saja, tetapi belum melihat kandungannya yaitu:

31) Hikayat laki-laki yang sahih dari pada Bani Israil.

32) *Basya'ir al-Ikhwan*

33) *Bab al-Nikah*

34) *Risalah al-Sa'il*

35) *Jihayah al-Takuttub*

36) *Al-Qurbat ila Allah*

37) *Risalah Tata'allaqu bi Kalimat al-Iman*

38) *Bidayah al-Hidayah*

39) *Tanbih al-Ghafilin*

40) *Bayan al-Ahkam*

41) *Tuhfah al-Raghibin*

Di samping karya-karya yang telah disebutkan di atas, *risalahal-Manhal al-Safi* juga pada mulanya turut dianggap sebagai karangan Syeikh

Daud tetapi kemudian tidak diakui sebagai karangan beliau. Sumber lain mengkaitkannya sebagai hasil penulisan Syeikh Abdul Kadir al-Fatani bin Wan Abdul Rahim bin Wan Abdul Rahman, Bukit Bayas, Terangganu. Sanggahan pendapat tersebut telah menghangatkan suasana Perbahasan Kertas Kerja Hari Sastra tahun 1978 di Kuala Terangganu dulu. Bagaimanapun, seorang ahli sejarah Kelantan (Ustaz Abdullah Nakula) menyetujui pendapat yang mengatakan risalah tasawuf dimaklumi sebagai karangan Syeikh Daud. *Wallahu 'alam*.

Begitu juga dengan risalah "*Masa'il al-Muhtadi*" yang sangat populer dan luas sebarannya itu bukanlah karangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani, tetapi karya Syeikh Daud bin Ismail al-Rumi dari Aceh, ia adalah seorang ulama keturunan Turki yang menjadi murid Syeikh Abdul Rauf al-Fansuri. Syeikh Daud bin Ismail al-Rumi ini adalah personaliti yang lain dari Syeikh Daud bin Ismail al-Fatani yang bermukim di Makkah itu.[28]

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani merupakan seorang ulama yang produktif dalam menuliskan karya-karya tentang pengetahuan Islam. Banyak karya yang telah beliau karangkan selama menimpa ilmu di Makkah. Berikut ini adalah penjelasan tentang konribusi Syeikh Daud dalam pemikiran tentang

---

[28] Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani* (Kuala Lumpur: Printed in Malaysia by Ampang Press SDN. BHD., 2002), hlm. 33-35.

ilmu pengetahuan yakni fiqh, hadis, tasawaf, politik dan sebagainya. Pemikiran tersebut dapat dari hasil karangannya yaitu:

a. Bidang Politik

Seseorang pernah bertanya kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan menggunakan sepotong ayat QS. al-Hasyr/59: 7

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka peganglah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.[29]

Dari sepotong ayat tersebut, beliau menafsirkan bahwa meliputi pengertiannya ialah Islam, iman dan ikhlas, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan umrah, termasuk perang sabil dan apa saja yang telah diperintahkan dan apa saja yang telah dilarang. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak melakukan salah satu dari perkara yang telah terdapat dalam Islam masih terhitung orang jahil (bodoh) terhadap kewajiban agamanya. Dalam pandangan politiknya beliau menekankan pada aspek jihad *fi sabilillah*. Sebab

[29] Taufan Prasetyo, Peranan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Memajukan Intelektual Islam di Patani, *Skripsi* (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 60.

pada masa yang bersamaan, Patani sedang dijajah oleh Siam, maka dari itu beliau menyerukan masyarakat Patani untuk mempertahankan Islam dengan arti kata yang sesungguhnya sehingga tercapai "*Dar al-Islam*" yang menghendaki berlakunya undang-undang Islam, dalam artian keseluruhan seperti yang dikehendaki al-Quran dan Allah swt. Ini menjadi ideologi semua ulama termasuk beliau, sehingga beliau pernah ikut terlibat dalam perang melawan Siam. Dalam beberapa karya beliau, bisa diambil beberapa pelajaran tentang negeri Islam yang dijajah, termasuk Patani yang dijajah oleh Siam. Beliau menghendaki perjuangan seluruh umat Islam terutama umat Islam Patani dan sekitarnya.

Tentang masalah jihad, beliau pernah ditanyai oleh seseorang apakah jihad itu wajib atau sunnah. Beliau menjawab "*Jihad itu adalah fardu 'ain jika orang kafir itu datang ke negeri Islam. Oleh sebab itu, tidak ada alasan umat Islam seluruhnya,khususnya Patani untuk berpangku tangan dan tidak berjuang, berjihad pada jalan Allah melepaskan diri dari penjajahan bangsa kafir*".[30]

b. Bidang Fiqh

Dari banyaknya karya-karya beliau, tidak ada yang bisa menyamai keproduktifitasan beliau dalam menulis sebuah karya fiqh. Dari penulisan kitab fiqh sejak kebesaran kerajaaan Aceh dimulai oleh Syeikh Nuruddin al-Raniri

[30]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*...hlm. 60.

dengan Shiratal Mustaqimnya, kemudian disambung Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Sabilul Muhtadinya, sampai pada masa itu belum ada yang menulis sebanyak beliau. Kemasyhuran beliau di bidang penulisan fiqh diakui oleh semua lapisan ulama di wilayah Melayu-Nusantara bahkan ulama-ulama Arab sendiri. Karya-karya beliau tentang fiqh sangat banyak seperti, *Bughyatut Thullab*, *Furu'ul Masali*, *Hidayatul Mutalim* (1244 H.), *Fat'hul Mannan* (1249 H.), *Jawahirus Saniniayah*(1252 H.), kitab-kitab tersebut adalah kelengkapan dari kitab *Bughyatut Thullab* yang tebal dan melengkapi bab-bab fiqh sebelumnya.

Selain itu juga, ada kitab-kitab fiqh yang tipis dan membicarakan bab tertentu saja di dalam fiqh seperti *Kifayatul Mubtadi* (bab yang cukup lengkap, tapi untuk tingkat awal mempelajari fiqh), *As Saidu Waz Zabaih* (membicarakan penyembelihan), *Ar-Risalatus Sail* (membicarakan perkara Jum'at), *Iidhahul Bab* (membicarakan soal perkawinan). Saking produktifnya beliau menulis setiap tahun dan terkadang dalam setahunnya bisa menulis dua buah judul seperti, *Idhahul Bab* dan *Kifayatul Muhtaj* sama-sama ditulis pada tahun 1224 H., *Nahjuz Raghibin dan Ghavatut Taqrib* ditulis bersamaan pada tahun 1226 H. Selang setahun kemudian beliau menulis kitab *Bulughul Maram* (1227 H.), lalu *Manasikul Hajji wal Umrah* (1229 H.).[31]

c. Bidang Ushuluddin

[31]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*...hlm. 60-61.

Selain ilmu fiqh, beliau juga ahli dalam ilmu ushuluddin. Tentang ilmu ushuluddin beliau menulis kitab-kitab tebal yang tidak sedikit jumlahnya. Belum ada kitab mengenai ushuluddin yang dikarang ulama Melayu-Nusantara melebihi karyakarya beliau seperti, *Warduz Zawahir* walaupun bersifat terjemahan selain itu *Aqidatun Najin* karangan Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fatani. Karya yang paling banyak tersebar dan masih dicari ditoko-toko kitab adalah *Ad-Durrus Stamin* (1232 H.). Karya-karya tersebut membicarakan masalah teologi, di setiap kitab fiqh yang pernah ditulisnya beliau suka memuat hal tersebut.

Beliau telah memperkenalkan pula mengenai cabang-cabang iman selain dari enam rukun iman yang selalu disinggung dalam setiap ilmu tauhid baik karya beliau ataupun karya yang lain. Dalam kitab *Jawahir al-Saniyah*, beliau menjelaskan bahwa jalan yang sebenarnya itu hanya satu yaitu mengikuti *Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah* karena empat imamnya itu. Walaupun pada *fu'ru* syarat terdapat perbedaan namun sependapat dalam ushuluddin.[32]

d. Bidang Hadis

Dari sekian banyak kitab yang pernah ditulis oleh beliau jarang sekali membicarakan tentang hadis. Bukan berarti beliau tidak ahli hadis, namun pada saatitu masalah hadis belum banyak dibicarakan karena seringnya mempelajari kitab mazhab Syafi'i di bidang fiqh dan faham dari Syeikh Hasan al-Asy'ari dan

[32]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*...hlm. 60.

Abu Mansur al-Maturidi yang tebal sehingga mereka mengikut kepada haluan mazhab dengan berpedoman pada *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* lebih menjamin keselamatan.

Dari hampir semua karya beliau yang meliputi tentang fiqh, ushuluddin, dan tasawuf jika terdapat tentang hadis jarang sekali membahas tentang sanad dan rawi. Menurut beliau cukup memakai istilah 'hadis' atau 'sabda Rasulullah saw.' saja. Masyarakat pada masa beliau tidak banyak berkomentar tentang ini dan itu, juga pada masa beliau masyarakat cukup percaya kepada ulamanya sehingga terlihat bahwa beliau juga ahli hadis. Dalam kitab beliau yang berjudul *Jam'ul Fawaid*, beliau berpendapat bahwa beramal dengan hadis dhaif bahkan hadis bathil sekalipun akan mendapat pahala apabila bersifat *fadhailul amal*.[33]

e. Bidang Tasawuf

Hampir dalam setiap karya beliau tentang fiqh di bagian akhir dicantumkan perkara tasawuf. Kitab tasawuf beliau yang tebal dan luas pembahasannya ialah "*Jam'ul Fawaid*". Dari berbagai kitab yang pernah ditulis oleh beliau lalu disortir, nampak jelas bahwa beliau bukan saja tokoh fiqh dan ushuluddin. Namun bisa diklasifikasikan ke dalam tokoh sufi yang agung. Kesufian beliau mengikuti haluan sunnah dari imam al-Ghazali, namun dalam

[33]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*...hlm. 63.

aliran tasawufnya tidak mengikuti al-Hallaj. Syeikh Hamzah al-Fanshuri, dan Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani.

Dalam kitab beliau yang berjudul *Manhalus Shafi*, membahas tentang istilah-istilah percakapan orang-orang sufi mengikuti aliran tasawuf Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi, al-Hallaj dan lain-lain. Ada satu keterangan dalam kitab *Manhalus Shafi* yang mendalam seakan-akan beliau membela golongan tasawuf *extream*. Tetapi, dalam kitab beliau yang berjudul *Warduz Zawahir*, beliau membantah dengan keras tentang paham ijtihad yang timbul dari kalangan sufi. Dalam kitab *Warduz Zawahir* beliau menyanggah golongan awam yang berlagak seperti seorang sufi, perkataan bagai seorang sufi namun mereka sendiri tidak mengerti dengan perkataan dan perbuatan mereka sendiri.

Sekitar tahun 1240 H. beliau telah menerjemahkan dua buah kitab yang paling penting dalam dunia Islam, yang pertama adalah "*Minhajul Abidin*" karangan sang *hujriyatul Islam*, Imam Ghazali dan yang kedua adalah "*Kanzul Minan*" karangan Ibnu Madyan. Terjemahan kitab *Minhajul Abidin* itu banyak dikaji di Melayu-Nusantara pada masa itu. Sedangkan terjemahan kitab Kanzul Minan banyak dikaji oleh muslim Melayu di Makkah, namun kurang berkembang di daerah Melayu-Nusantara. Pada terjemahan *Minhajul Abidin* dalam muqaddimahnya, beliau menulis kecintaannya terhadap tokoh sufi terkenal sebagaimana yang beliau katakan: "Dan adapun kemudian dari pada itu, maka inilah terjemahan bagi *mu'allif radhiallahu anhu* yaitu penghulu

kami, imam yang alim rabbani dan arif samadani ialah *Quthbul Wujud* yang memiliki *kasyaf* dan syuhud dengan "*Hujjatul Islam*", dia adalah Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi. Al-Ghazali adalah seorang imam yang besar kemuliaan namanya, karangannya dan lain-lain. Dalam ilmu fiqh dialah asal yang pokok, dia juga rujukan dari kitab-kitab fiqh yang ada, dia adalah asal kitab *Syeikhani* (dua orang Syeikh) Imam Nawawi dan Imam Rafi'i dan yang paling istimewa adalah *Ihya Ulumuddin*nya yang menghidupkan hati yang telah mati. Begitu besar kekaguman beliau terhadap Imam Ghazali karena keilmuan yang tinggi. Selain itu, beliau juga mengagumi Syeikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani walaupun Syeikh tersebut dipandang remeh oleh masyarakat pada waktu itu. Dalam kitab terjemahan awal beliau menulis, "Dan demikian apa yang disebutkan oleh *Arif Billah* yang diberi petunjuk oleh jalan Allah swt. yang memiliki *kasyaf* dan *tahqiq* yaitu penghulu kami Syeikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani ra.[34]

f. Bidang Akhlak

Walaupun ilmu akhlak sudah termasuk bagian dari ilmu Tasawuf namun beliau membuat suatu pemisahan. Dari kitab beliau yang berjudul *Jam'ul Fawaid*, membicarakan tentang beberapa adab dan hak antara golongan lainnya, kaitan pribadi dengan pribadi atau dengan masyarakat. Namun

[34]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*, ...hlm. 62-64

sebelumnya, dalam kitab beliau yang berjudul *Hidayatul Muta'allim* dengan kaitannya kitab *Jam'ul Fawaid*.[35]

2. Kontribusi dalam Bidang Pendidikan

Selain menulis, Syeikh Daud juga memberi kontribusi atau sumbangan yang besar dalam bidang pendidikan melalui peranannya sebagai pendidik dan pendakwah. Semasa hidupnya, beliau telah diberi penghormatan untuk menjadi salah seorang dari tenaga pengajar yang diberi amanah untuk mengajar di Masjid al-Haram, Makkah. Disamping itu, beliau turut mengajar di tempat-tempat lain jika diperlukan. Syeikh Daud dalam kesibukannya menulis juga menjadi Syeikh Haji, beliau tetap bersedia mengorbankan waktu dan tenaganya untuk mengajar melalui kuliah-kuliah dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, akidah dan tasawuf. Kuliah-kuliah yang disampaikan oleh beliau senantiasa dihadiri oleh berbagai golongan pelajar termasuk para jemaah haji yang datang dari pelosok dunia.[36]

Di antara murid-muridnya yang terkenal ialah:

a. Syeikh Abdul Malik bin Isa, Kampung Sungai Rengas, Terangganu.

b. Syeikh Hasan bin Ishak, Tanjung Gong Surau, Besut, Terangganu.

c. Syeikh Wan Musa, Kampung Tapang, Kota Baharu, Kelantan.

d. Syeikh Zainuddin, Aceh.

e. Syeikh Ismail bin Abdullah, Minangkabau.

---

[35]Taufan Prasetyo, *Peranan Syeikh Daud*...hlm. 62-64.
[36]Wan Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abdullah*,... hlm.29

f. Syeikh Muhamad Zainudin bin Muhamad Badawi, Sumbawa.

g. Syeikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar, Sambas.

h. Syeikh Wan Abdullah bin Muhamad Amin, Pulau Duyung, Terangganu,

i. Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah, Pulau Condong, Kelantan.

j. Haji Jamaludinbin Lebai Muhamad, Peringat, Kelantan.

k. Sultan Muhamad Safiyudin, Negeri Sambas.[37]

Kesungguhan Syeikh Daud dalam menyebar dan meninggikan syiar Islam jelas dilihat melalui usaha beliau mendirikan rumah wakaf keluarga besar di kampung Kerisik Patani tanah kelahirannya. Rumah ini didirikan saat beliau kembali ke tanah kelahirannya setelah beberapa lama berada di Makkah. Rumah ini berfungsi sebagai tempat beliau mengajar dan sebagai wakaf keluarga.

Sebagian besar dari murid-murid Syeikh Daud sukses menjadi ulama besar dan tokoh terkemuka yang kemudian mengabdi hebat dalam menyebar dan meninggikan syariat Islam di mana saja mereka berada.[38]

3. Kontribusi dalam Bidang Sosial Budaya

Sumbangan dalam bidang social Syeikh Daud yang utama pada zaman beliau ialah menjadi ketua para Syeikh Haji dan ketua Syeikh Haji Tanah '*Jawi*' (Melayu). Untuk memantau bidang kemasyarakatan yang dikelola oleh

[37]Ahmad Fathy al-Fatani, *Ulama Besar dari Patani*, hlm. 35-36.
[38]Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud Bin Abdullah*,..., hlm. 42-50.

beliau, Syeikh Daud telah membeli sebuah rumah khas di Madinah pada tahun 1824 M./1240 H.

Kontribusi yang diberikan oleh Syeikh Daud sebagai ketua para Syeikh Haji dan ketua Syeikh Haji Tanah '*Jawi*' ini sangat besar maknanya untuk para jemaah haji di seluruh dunia terutama jemaah haji dari rantauan Nusantara. Hal ini karena Syeikh Haji bertanggungjawab membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah haji, menjaga kebajikan, menjaga keselamatan dan mengurus segala urusan yang berkaitan dengan jemaah haji. Oleh karena itu, para jemaah haji dapat melaksanakan haji dengan lancar sampai selesai, walaupun berada di tempat yang asing bagi mereka.[39]

[39]Ismail Che Daud, *Tokoh-Tokoh Ulama' Semenanjung Melayu*, hlm. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nama lengkap Syeikh Daud adalah Daud bin Abdullah bin Idris al-Jawi al-Fatani al-Malayuwi. Bagaimanapun beliau lebih dikenali dengan panggilan Tok Syeikh Daud Patani saja. Salah satu gelaran yang diberikan kepadanya adalah al-Alim al-Ulamah al-Arif al-Rabbani. Panggilan ini untuk Syeikh Daud memang sesuai baginya. Syeikh Daud mempunyai lima saudara yaitu: Syeikh Abdul Qadir, Syeikh Idris, Syeikh Abdul Rashid dan Syeikhah Siti Khadijah. Nama ibunya adalah Wan Fatimah. Syeikh Daud al-Fatani dilahirkan di Kampung Parit yang berdekatan dengan Kampung Kerisek, kira-kira 7 kilometer di sebelah selatan kota Patani sekarang. Beliau dilahirkan pada 1 Muharram 1183 H. dan beliau wafat pada hari Kamis 22 Rajab 1263 H. Tentang pendidikan, pada tingkat awal Syeikh Daud berguru dengan keluarganya sendiri yang memang terkenal alim yakni Syeikh Safi ad-Din, saudara ayahnya sendiri. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Syeikh Daud menerima pelajaran asasnya di Patani selama 5 tahun lalu beliau pergi ke Aceh selama 2 tahun pula. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Makkah 30 tahun dan akhirnya di Madinah selama lima tahun.

Proses Islamisasi di Patani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal, dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Quran selanjutnya muncullah pendidikan pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.

Kontribusi Syeikh Daud, di antara kegiatan penting Syeikh Daud ialah mengarang, mengajar, dan mengurus ihwal jamaah Haji. Sumbangan Syeikh Daud yang terbesar pada zamannya ialah dalam bidang penulisan. Syeikh Daud telah tampil dengan sejumlah besar karyanya dalam berbagai disiplin pengajian Islam. Justru beliau telah diangkat sebagai ulama yang paling produktif di rantau Nusantara kerana banyaknya karya-karya yang dihasilkan sepanjang hidupnya. Semua kitab karangannya ditulis, diterjemah atau disadur dalam bahasa Jawi tetapi kebanyakkannya memakai judul dalam bahasa Arab yang indah lagi menarik, seolaholah kitab Arab yang murni. Di antaranya adalah *Kifayah al-Muḥtaj fi al-Isra' wa al-Mi'raj, Hidayah al-Muta'allim* dan selainnya. Sumbangan beliau selanjutnya adalah sumbangan dalam bidang pendidikan, yakni beliau sebagai pendidik yang banyak menghasil murid-murid yang terkemuka di masyarakat. Sumbangan yang terakhir beliau adalah dalam bidang sosial budaya, yakni mengurus jemaah haji, membimbing mereka

dalam melaksanakan ibadah haji, menjaga keselamatan, serta mengurus segala urusan yang berkaitan dengan jemaah haji.

B. Saran-Saran

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan pendidikan Islam oleh muballigh dan tokoh-tokoh pendidik agama danmasyarakat, meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalamkehidupan pribadi dan sosial, dimasa sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. M. W. Saghir, *Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani : Ulama Ulung dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*, Shah Alam : Penerbit Kizbi, 1990.

Abdullah, Wan Mohd. Shagir, *Manhalush Shafi Syeikh Daud al-Fathoni*, Kuala Lumpur: t.t. 1992.

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir, *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-Tokohnya di Asia Tenggara*, Solo: CV.Ramadhani, 1985.

Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.

Al-Fathani, Abu Qathibah Rasyidi Abdul Rahman,التحقيق الوافي على منية المصلي ,kelantan: pondok Ihya Al-Ulum Pasirmas, 2009.

Al-Fatani, Ahmad Fathy, *Ulama Besar dari Patani*, Kuala Lumpur: Printed in Malaysia by Ampang Press SDN. BHD., 2002.

A. Malek, M. Zamberi, *Patani dalam Tamadun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*,Bandung: Mizan, 2002.

Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1993.

Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Bin Ishak, Ismail, *Sejarah Ringkas Syeikh Daud bin Abdullah*, Cet. II, Thailand : Penerbit Pusta, 2013.

Che Daud, Ismail, *Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu*, Kuala lumpur : Perniagaan Rampai Utama, 1988.

Che Daud, Ismail, *Tokoh-Tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, Malaysia: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1998.

Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta :PT Raja Grafinda Persada, 2008.

Dhofier, Zamakh syari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta:LP3ES, 1982.

D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara (terj) I. P. Soewarsha*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t., .

Fahrudin, "Keterampilan Pimpinan Pondok dalam Pengelolaan Pondok Pesantren al-Hidayah dan Pondok Pesantren Nurul Hidayah", *Tesis*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016.

Hambali, "Konsep Pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir di Indonesia (HTI)", *Tesis*,Pekanbaru: UIR Pekanbaru, 2015.

Hasbulloh, Moeflich, *Islam dalam Era "Nation State" Politik dan Pembaharuan Islam Asia Tenggara*, Bandung: Focus Media, 2003.

http://aliumarumar.blogspot.co.id/2015/03/makalah-sejarah-agama-islam-di-thailand.html diakses pada 02 November 2019 pukul 21.22 WIB.

https://bincangsyariah.com/buku/buku-bilik-bilik-pesantren-dan-nurcholish-madjid, diakses 06 Agustus 2019 Pukul 20.58 WIB.

http://himawari262.blogspot.co.id/2019/07/kutipan-ringkasan-parafrase-3-cara.html, diakses 29 Juli 2019 pukul 21.40 WIB.

http://www.membumikanpendidikan.com/2019/07/macam-macam-instrumen penelitian.html, diakses 25 Juli 2019 pukul 13.50 WIB.

http*://*www.Sarakadee.com/2013/10/11/siam-to-thai, diakses 10 Juli 2019 pukul 14.35 WIB.

Khalifah Mustami, Muh.,*Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.

Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007.

Madakakul, Seni, *Sejarah Patani*, Bangkok :Majlis Agama Islam Bangkok, 1996.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Munirah, *Lingkungan dalam Perpektif Pendidikan Islam*, Makassar:AlauddinPress, 2011.

Muslim, "Kontribusi Guru dan Hubungannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bukit Raya", *Skripsi*, Pekanbaru: UIR Pekanbaru, 2014.

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Nurkhalis, "Pemikiran PolitikHamka dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Indonesia",*Tesis*,Medan: UIN Medan, 2012.

Prasetyo, Taufan, Peranan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani dalam Memajukan Intelektual Islam di Patani, *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Prastowa, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta : 55282, 2014.

Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985.

Rama, Bahaking, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Kelong (Nyanyian) Religius Bahasa*, Cet.I; Makassar: Alauddin Press University.

Rama, Bahaking, *Pendidikan Pesantren*, Cet. I; Jakarta: PT. Paro datama Wira gemilang, 2003.

Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Razaq, Abd Rahim, "K.H. Abdul Muin Yusuf: Perjuangan, pemikiran, dan pengaruhnya di Sulawesi Selatan", *Disertasi*, Makassar:UIN Makassar, 2014.

Salihuddin,"Kontribusi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Menumbuhkan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik MTss. Nur Hasanah Harjosari Kecamatan Medan Amples, *Tesis*, Medan: UIN Medan, 2014.

Soleha dan Rada. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I; Bandung: Shiddiq Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.20; Bandung: Alfa beta Bandung, 2014.

Sukardi,*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi danpraktiknya*yogyakarta Bumi Aksara,2003.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Peran, kesan, dan keserasian al-Qur'an*Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab (Indonesia-Arab, Arab-Indonesia)*, Surabaya: Wacana Intelektual, 2016.

Zain, Farid Mat, *Minoriti di Thailand*, Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Miss Aswanee Sama
Nim	: 15 201 00102
Tempat/ Tanggal lahir	: Pattani, 06 Maret 1996
Email/ no HP	: Samaaswanee@gmail.com
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jumlah saudara	: Pertama dari lima orang
Alamat	: Patani Thailand

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Wahamad Sama
Pekerjaan	: -
Nama Ibu	: Maehsong Kabae
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Patani Thailand

C. Riwayat Pendidikan

SD	: Ban Sanor
SLTP	: Prasan Withaya Mulniti
SLTA	: Prasan Withaya Mulniti

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 171 /In.14/E.5a/PP.00.9/10/ 2018
Lamp : -
Perihal : *Pengesahan Judul dan Pembimbing skripsi*

10 Oktober 2018

Kepada Yth. **1. Dr. H. Muhamad Darwis Dasopang, M,Ag** **(Pembimbing I)**
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A **(Pembimbing II)**
Di padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini :

Nama	: **Miss Aswanee Sama**
Nim	: **15 20100102**
Sem/T.Akademik	: **VII/ 2018/2019**
Fak./Jurusan	: **FTIK/ Pendidikan Agama Islam-4**
Judul Skripsi	: **Kontribusi Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fatani Dalam Meagembangkan Pendidikan Islam Di Patani Thailand Selatan.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

Dr. H. Muhamad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19620728 199403 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI

TELAGA SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI

KITAB-KITAB KARYA SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH AL-FATANI

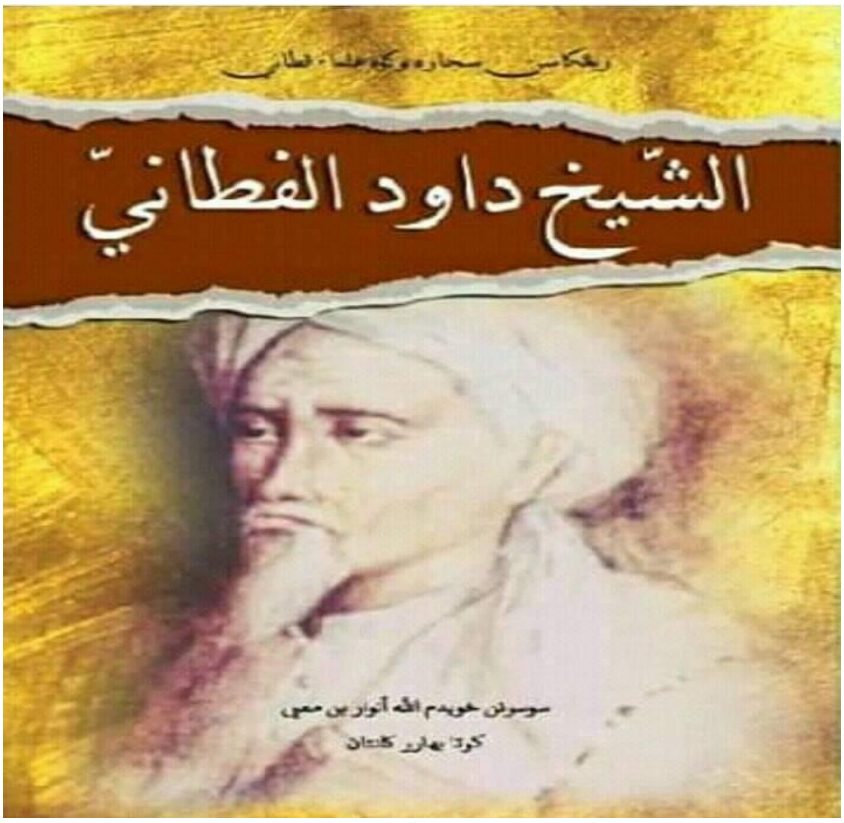

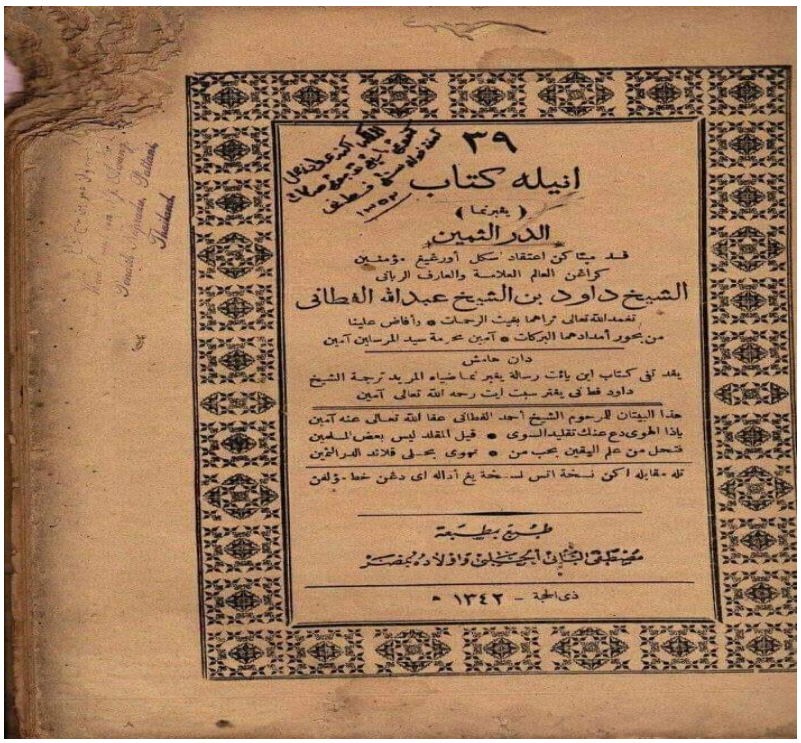

٣٩

انيله كتاب

(يعبرغما)

الدر الثمين

فد مبا كن اعتقاد اسكل أورغيغ مؤمنين

كواهن العالم العلامة والعارف الرباني

الشيخ داود بن الشيخ عبد الله الفطاني

تغمده الله تعالى ثراهما بغيث الرحمات • وأفاض علينا

من بحور أمدادهما البركات • آمين بحرمة سيد المرسلين آمين

دان حاشي

يفد تلي كتاب اين يانك رسالة يغبر كماضياء المريد ترجمة الشيخ

داود فطاني يغتر سبت ليت رحمه الله تعالى آمين

هذا البيتان للمرحوم الشيخ أحمد الفطاني عفا الله تعالى عنه آمين

ياذا الهوى دع عنك تقليد السوى • قيل المقلد ليس بعض المسلمين

فتحل من علم اليقين بحب من • تهوى بحلى قلائد الدر الثمين

تله مقابله اكن نسخة اتس نسخة يغ أداله اى دغن خط - ؤلغن

طبع بمطبعة

مخزن كتب الشيخ أبي بكر بن شهاب وأولاده بمصر

ذى الحجة - ١٣٤٢ هـ

كشف الغمة

ملايو

في أحوال الموتى في البرزخ والقيامة

قد ميتا كن كلكوان اورغ ماتي ددالم برزخ

دان كلكوان هاري قيامة يانت كراغن

العالم العلامة الشيخ داود بن عبد الله الفطاني رحمه

الله تعالى ونفعنا به وببركاته علومه آمين

الجزء الأول - الجزء الثاني

طبع على نفقة

الفارس - اندونيسيا

فاعلم أنه لا إله إلا الله

بسم الله الرحمن الرحيم

(وبه نستعين) دغن نما الله توهن يغ أمت موره لاك أمت مغسيهاني اكو بهولاي كتاب اين

(الحمد لله العلي الأعلى • الولي المولى • الذي خلق وأحيا • وحكم بالموت والفنا) سكل فوجي بك الله

توهن يغ مها ثغكلي لاك يغ ترليه تغكلي ددالم كتغكيئن لاك يغ مرتهكن لاك يغ منولغ توهن يغ

منجد يكن مخلوق دان مهيد فكندي دان ممكمكن أتس مخلوق دغن مات دان فنا (والبعث الى دار الجزاء

والفصل والقضاء • ليجزى كل نفس بما تسعى) دان ممغكتكن درفد قبورن كفد نكري بالسن دان

منجر يكن سؤرغ دغن سؤرغ دان دكمكمكن أتار امر يكت سفاي دبالسن اكن تيف ٢ سؤرغ ايت دغن

برشيغ دكريا كن ددالم دنيا (وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له شهادة عبد عرف أنه الى ربه صائر

وراجع • ومحاسب على كل عمل هو فيه مخادع) دان اكو نايك شكسي بهوسن تياد توهن ملينكن الله

يغ اس اي تيادكتو بكين اكن سبا كي شكسي هما يغ مقهوي بهوسن كفد توهنن لاك اكن كبالي دان

باليك كفدان دان دحسابكن أتس تيف ٢ عمل يغ اي ددالمن منيغودايا اكن دبرين (وأشهد أن سيدنا

محمدا عبده ورسوله الذي أنزل عليه في كتابه المكنون • انك ميت وانهم ميتون) دان اكو نايك شكسي

بهوسن فنهول كيت نبي محمد ايت همبان دان فورهن يغ دتورنكن أتسن ددالم كتابن يغ ترفلهرا فرمانن

بهوسن اشكو يا محمد ماتي دان بهوس سكل مريكت ماتي جوا (اللهم فصل وسلم عليه وعلى سائر الأنبياء

والمرسلين • وعلى آلهم وصحبهم أجمعين • كلما ذكرك الذاكرون • وغفل عن ذكرك الغافلون) هي

توهنكومك تماهي أولهم رحمة دان سجهترا كن أولهم أتسن دان أتس سكل أنبياء دان سكل مرسلين دان

أتس سكل كاورك كامريكت دان سكل صحابة مريكت سكيئن سلما ميبتكن ديكو أوله سكل أورغيغ ميبت

دان سلما لوفا اكن ديكو سكل أورغيغ لوفا (وبعد فلما كان سنة ألف ومائتين وسبع وثلاثين من هجرة من

له ألف تحية وأزكى تسليم) دان أدافون كدين درايت مك تنكال أداله فدتاهن سريب دوار اتس تيك فوله

توجه درفد هجرة مريك يغ يكين سريب هاوان دان يغ ترليه برسجهترا (طلب مني بعض المحبين في الله

الراغبين

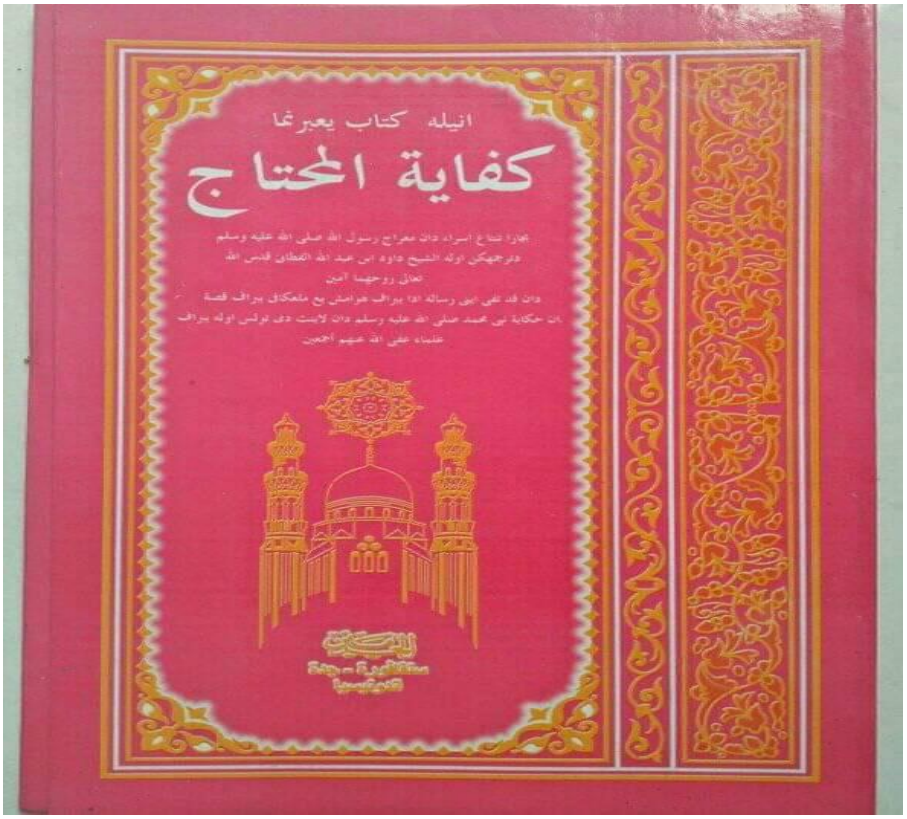

انيله كتاب يغبرنما

كفاية المحتاج

UU No 15 TAHUN 2001
HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG
NOMOR PENDAFTARAN : 552658

Copyright ©
All rights reserved

جميع حقوق الملكية الأدبية والفنية محفوظة
(الحرمين جايا اندونيسيا) ويحظر طبع
او توصوير او إعادة تنضيد الكتاب كاملا او
مجزاو تجيله على اشرطة كاسيت او ادخاله على
الكمبيوتر او برمجته على اسطوانات ضوئية
إلا بموافقة الناشر خطيا

Exclusive Rights by
Al - Haromain Jaya Indonesia

No Part of this publication may be reproduced, distributed in any form or by any means, or stored in a data base or retrieval system, without the prior written permission of the publisher

دي لاراڠ مريفرودكسي اتو منديستريبوسيكن
دالم بنتوك اڤاڤون اتوميمڤان دالم بنتوك داتا
فوبليكاسي اينى تنڤا إذن ترتوليس دارى
فنريت

Dilarang mengcopy, mereproduksi / mendistribusikan dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit

بجارا تتاع اسراء دان معراج رسول الله
صلى الله عليه وسلم
دترجمهكن اوله الشيخ داود ابن عبد الله الفطانى
قدس الله تعالى روحهما آمين

دان قد تفى اينى رساله ادا بيراف هوامش
يع ملعكاف بيراف قصة دان حكاية نبى محمد
صلى الله عليه وسلم دان لاينث دى تولس اوله
بيراف علماء عفى الله عنهم اجمعين

الطبعة الأولى : ٧ يونى ٢٠٠٦ م
١٠ جمادى الأولى ١٤٢٧ هـ

Kifayatul Muhtaj melayu/Ula/28/08/VI/06/ doc. Font : Trad. Arabic : 14,5 Pt./InDesing/F

Kifayatul Muhtaj Al Haramain Kol. 04

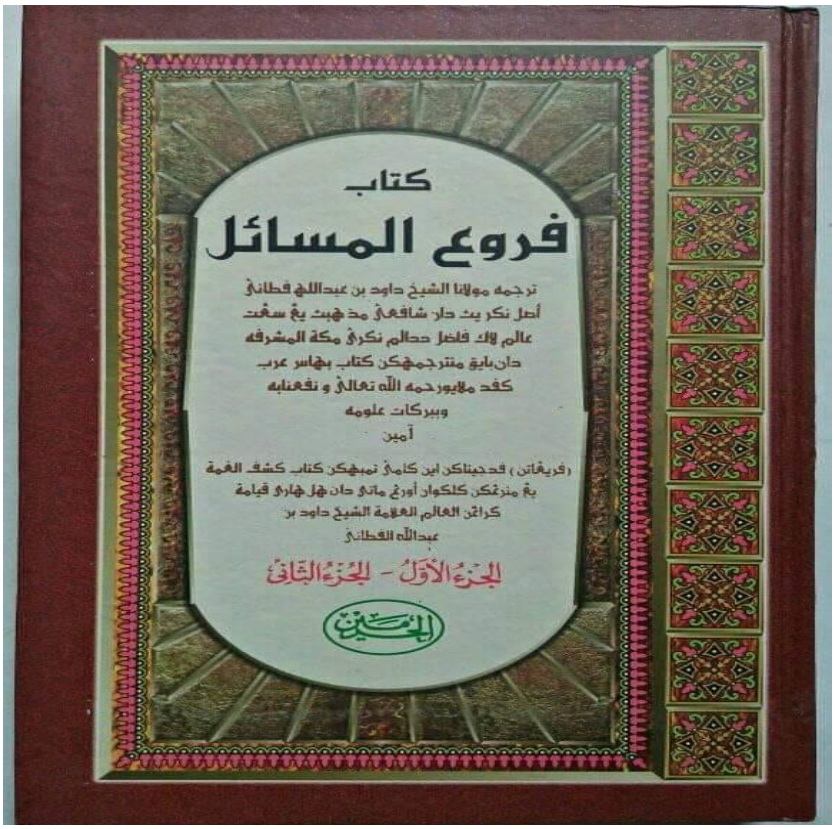

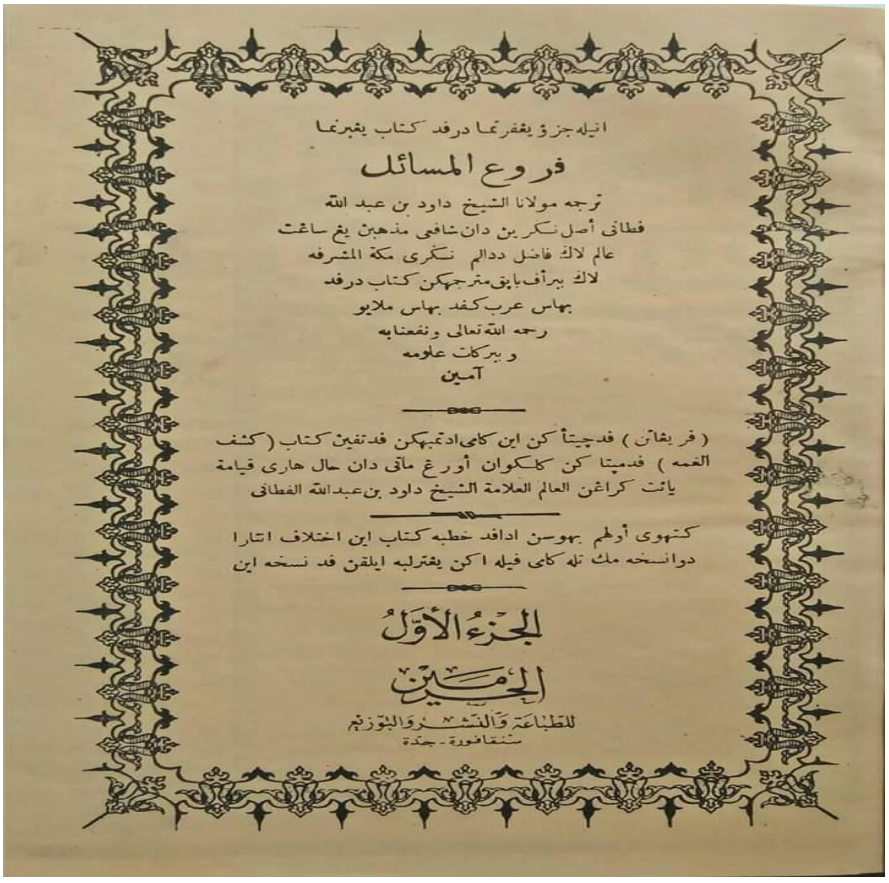

انيله جزو يغ فرتما درفد كتاب يغ برنما

فروع المسائل

ترجمه مولانا الشيخ داود بن عبد الله
فطانى أصل نكرين دان شافعى مذهبين يغ ساڠت
عالم لاك فاضل ددالم نكرى مكة المشرفه
لاك بيراف بايق مترجمهكن كتاب درفد
بهاس عرب كفد بهاس ملايو
رحمه الله تعالى ونفعنابه
و بركات علومه
آمين

(فريڤاتن) فدجيتاكن اين كامى ادتمبهكن فدتفين كتاب (كشف الغمه) فدمينتا كن كلكوان أورڠ ماتى دان حال هارى قيامة يائت كراڠن العالم العلامة الشيخ داود بن عبدالله الفطانى

كتهوى أولهم بهوسن ادافد خطبه كتاب اين اختلاف اتارا دوانسخه مك تله كامى فيله اكن يغترلبه ايلقن فد نسخه اين

الجزء الأول

الحرمين
للطباعة والنشر والتوزيع
سنغافورة - جدة

الدُّرُّ الثَّمِينُ

ملايو

طبع على نفقت
مُوتِي اراُوسَهَا جَايَا
سَمَارَاغْ

انيه كتاب يغبرنما

الدر الثمين

غمبناكن اعتقاد سكل أورغيغ مؤمنين كراغن
العالم العلامة والعارف الربانى • الشيخ داود بن الشيخ
عبد الله الفطانى • تغمده الله تعالى نراهما
بغيث الرحمات • وأفاض علينا من
بحور أمدادهما البركات • آمين
بحرمة سيد المرسلين
آمين

دان هلمش

يغد تنى كاب ابن باتث رسالة يغبرنما ضياء المريد ترجمة الشيخ داود
فطانى يغترسبت ايترحمه الله تعالى آمين

هذان البيتان للمرحوم الشيخ أحمد الفطانى غفالله تعالى عنه آمين
ياذا الهوى دع عنك تقليد الهوى • قيل المقلد ليس بعض المسلمين
فتحل من علم اليقين عب من • تهوى بحلى قلائد الدر الثمين
تله مقالة اكن نسخة انس نسخة يغ أداله اى دغن خط مؤلفن

جميع الحقوق محفوظة

طبع على نفقت
مُوتِي اراُوسَهَا جَايَا
سَمَارَاغْ

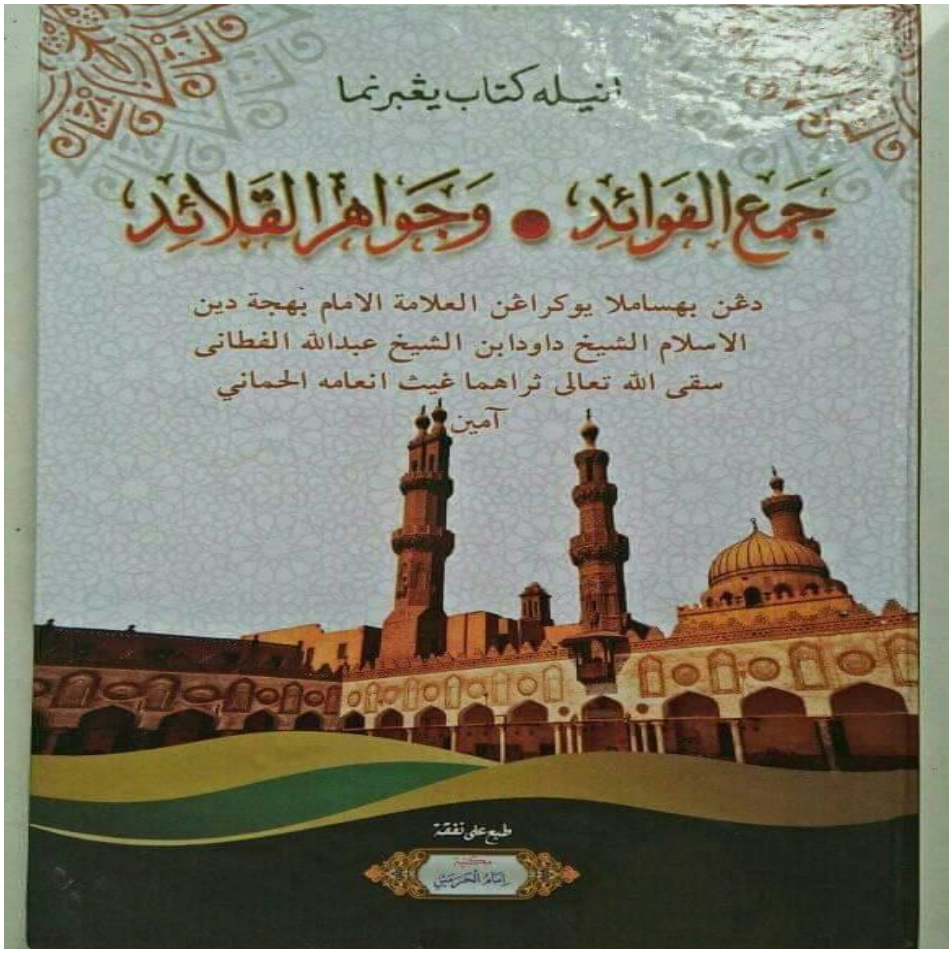

٢٩٩

انيله كتاب يڠبرنما

جمع الفوائد • وجواهر القلائد

دڠن بهسا ملايو كراڠن العلامة الامام بهجة دين
الاسلام الشيخ داود ابن الشيخ عبد الله الفطانى
سڠى الله تعالى ثراهما غيث انعامه الرحماني آمين

ماك ادالله دتڠى كتاب اين سات كتاب يڠبرنما كندى (الفوائد البهية)
فعمبيا كن حديث نبى ﷺ برمول بيلاڠن سكل حديث يڠ ادا
ديدالمن باڽك لاڠن راتس تيك فوله سات حديث كراڠن العالم العلامه
المرشد الى طريق السلام مولانا الشيخ نور الدين محمد بن على بن حسن جى
ابن محمد حميد الرانيرى الشافعى سڠى الله ثراهما غيث انعامه الرحمانى آمين
آمين يارب العالمين

مكتبة
إمام الحرمين